

**ANALISA TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG TA'LIQ
TALAK
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Syariah(S.Sy)**



**Oleh:
ENDANG KAROMAH
I0821004188**

PROGRAM S1

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2012 M**

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadirat Allah, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: “*ANALISA TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG TA’LIQ TALAQ*. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis kirimkan buat Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan hasil karya yang sangat berarti sekali sepanjang hidup penulis. Dengan segala kemampuan dan sumber daya yang ada penulis berusaha menyelesaikan karya ini sehingga dapat disajikan dihadapan pembaca sekalian. Rampungnya penulisan ini tentu saja tidak lepas dari bantuan keluarga saya, kalangan akademik UIN SUSKA dan rekan-rekan sekalian, karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta ACHMAD SHOBIRIN dan Ibunda tercinta NUR AISIYAH beserta seluruh keluarga saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nazir Karim, selaku rektor UIN SUSKA Pekanbaru, yang mempunyai andil besar dalam memberikan wawasan serta pandangan kedepan kepada penulis.
3. Bapak Dr.H. Akbarizan MA,M,Pd selaku Dekan Fakultas Syari’ah yang telah membina penulis selam kuliah di fakultas Syari’ah jurusan ahwal al-syakhsiyyah.
4. Bapak DRS. AHMAD DARBI B, M.Ag yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Bapak ketua jurusan ahwal al-syakhsiyyah beserta bapak sekretaris jurusan ahwal al-syakhsiyyah yang selalu memberikan konstribusi ilmu pengetahuan dan spirit intelektual kepada penulis selama menimba ilmu di kampus UIN SUSKA Pekanbaru.

6. Bapak kepala perpustakaan al-Jami'ah UIN suska Riau beserta karyawannya yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis.
7. Untuk My Sister Umi Mahmudah, Tutik Wakhidah, dan my Brother Mucsin
8. Untuk Deprianti, Neti Helniwati, Ernawati Siregar, Maharani Nasution, Neneng Ria Mulyati, Nila Karmila dan rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menolong penulis dalam usaha menanggalkan status mahasiswa.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga tidak menapikan bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang membutuhkan kritikan yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri.

Penulis

ENDANG KAROMAH

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ ***ANALISA TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG TA’LIQ TALAK*** “. ini ditulis berdasarkan latar belakang pendapat ulama, bahwa menurut para ulama apabila suami mengucapkan *Ta’liq Talak* kepada isteri maka talak tersebut sah. Namun, berbeda dengan kebanyakan ulama, Ibnu Hazm sebagai penganut ajaran mazhab Zahiri menolak adanya *Ta’liq talak* dengan alasan “adanya penangguhan waktu ”. Dengan demikian dalam skripsi ini penulis menelusuri dan menganalisa bagaimana pendapat Ibnu Hazm, alasan Ibnu Hazm menolak *Ta’liq Talak* dan dalil apa yang dipakai Ibnu Hazm untuk mendukung pendapatnya tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian penulis maksudkan adalah untuk mengetahui pendapat Ibnu Hazm tentang *Ta’liq Talak* . alasan Ibnu Hazm menolak *Ta’liq Talak* dan dalil apa yang dipakai Ibnu Hazm untuk mendukung pendapatnya tersebut.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab *Al-Muhalla*, sebagai rujukan primernya.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Ibnu Hazm berpendapat bahwa jika suami mengatakan *Ta’liq Talak* kepada isterinya terpenuhi syarat tersebut atau pun tidak maka ta’liq talak itu tidak sah dan talaknya tersebut tidak jatuh . Ibnu Hazm beralasan bahwa jika suami mengatakan *Ta’liq Talak* tersebut sesungguhnya pada kenyataannya suami itu menyesal ketika ia mengatakan kamu tertalak, yang ditangguhkan pada waktu tertentu, dan alasan yang kedua ta’liq talak tersebut tidak terdapat pada al-Qur’an dan Hadis. Dan dalil yang digunakan oleh Ibnu Hazm adalah hadis dari Aisyah menurut Ibnu Hazm hadis yang dilaporkan kepada Aisyah tersebut shahih.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaannya	11
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
 BAB II BIOGRAFI IBNU HAZM.....	 13
A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm.....	13
B. Pendidikan Ibnu Hazm.....	18
C. Karya-karya Ibnu Hazm.....	20
D. Dasar Penetapan Hukum Ibnu Hazm.....	24
 BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TA’LIQ TALAK	 30
A. Pengertian Talak	30
B. Hukum Talak	32
C. Pengertian Ta’liq talak	46
D. Macam-macam Ta’liq Talak	47
 BAB IV ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG TA’LIQ TALAK.....	 52
A. Pendapat Ibnu Hazm tentang Ta’liq Talak	52

B. Alasan dan Dasar Hukum Ibnu Hazm Menolak Ta'liq talak.....	55
C. Analisa penulis.....	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu ikatan atau akad yang kuat atau *mitstaqan ghalizhon*. Di samping itu perkawinan tidak lepas dari unsur mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah *ubudiyah* (ibadat). Ikatan perkawinan sebagai *mitstaqan ghalizhon* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir batin seorang pria dengan wanita dan kekal berdasarkan syari'at agama Allah¹.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ar-Rum (30):21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa hidup berpasang pasangan, hidup berjodoh-jodohan adalah naluri segala mahluk Allah, termasuk manusia, Islam

¹ Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993) Cet ke II. h.5.

mengatur manusia dalam hidup berpasang-pasangan itu melalui jenjang pernikahan yang ketentuannya dirumuskan dalam wujud aturan-aturan yang disebut hukum perkawinan².

Firman Allah QS. adz- Dzaariyaat (51): 49, yang berbunyi :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

Islam mengatur secara tegas dan jelas masalah perkawinan. Dengan adanya ketentuan Islam yang tegas, akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan. Perkawinan adalah bentuk yang paling sempurna dari kehidupan bersama dan kebahagiaan hakiki yang didapati dalam kehidupan bersama yang diikat oleh “pernikahan”.

Pernikahan yang sehari-hari disebut dengan kawin artinya mengadakan perjanjian ikatan antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk melaksanakan kehidupan suami istri dan hidup berumah tangga.

Perkawinan bisa saja dibatalkan. Batal dalam arti rusaknya hukum yang ditetapkan terhadap suatu amalan seseorang karena tidak memenuhi syarat dan rukunnya, sebagaimana yang ditetapkan oleh syara'. Selain tidak memenuhi syarat dan rukun juga perbuatan itu dilarang atau diharamkan oleh Islam. jadi, secara umum, batalnya perkawinan yaitu rusak atau tidak sahnya perkawinan

² Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakat*, (Jakarta: Kencana ,2006), Cet. Ke II, h. 13.

karena tidak memenuhi salah satu syarat atau salah satu rukunnya atau sebab lain yang dilarang dan diharamkan Islam.

Batalnya perkawinan atau putusnya perkawinan disebut juga dengan *fasakh*. Yang dimaksud dengan *memfasakh* nikah adalah memutuskan dan membatalkan ikatan hubungan antara suami isteri.

Fasakh bisa terjadi karena tidak dipenuhinya syarat-syarat ketika berlangsung akad nikah, atau karena hal-hal lain yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungan perkawinan.

Pisahanya suami isteri akibat *fasakh* berbeda dengan pisahnya karena *talak*. Sebab talak ada *talak raj'i* dan *talak ba'in*. talak raj'i tidak mengakhiri ikatan suami isteri dengan seketika, sedangkan *talak ba'in* berakhirnya seketika itu juga. Adapun *fasakh*, baik karena hal-hal yang terjadi belakangan ataupun karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi ia mengakhiri perkawinan seketika itu³.

Dan talak tanpa adanya alasan itu dimakruhkan, dan talak itu diperbolehkan jika untuk menghindari bahaya yang mengancam salah satu pihak baik itu suami ataupun isteri⁴.

Pada dasarnya talak itu perbuatan yang halal yang dibenci oleh Allah.

ثنا كثير بن عبيد الحمصي , ثنا محمد بن خالد عن عبيد الله بن الوليد
الوصافي عن محارب بن دنار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال
: لى الله عليه وسلم ابغض الحلال
() "

³Ibid, h. 141-152

⁴ M. Abdul Ghoffar EM, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Al- Kautsar.1998) Cet ke I, h. 428

“katsir bin ubaid menceritakan kepada kita, Muhammad bin Walid menceritakan kepada kita, dari Mu'araf bin Wasil, dari Maharib bin Dinar, dari Ibnu Umar RA. dari Nabi Muhammad S.A.W. Beliau bersabda Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak(HR.Abu Daud)”⁵.

Di dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang menyuruh dan melarang untuk melakukan perceraian. Walaupun di dalam al-Qur'an terdapat ayat tentang perceraian, namun isinya hanya mengatur jika talak itu mesti terjadi⁶.

Seperti dalam firman Allah dalam QS. at- Thalaq (65):1,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ
يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ
نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

“Hai Nabi bila kamu mentalak isterimu, maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertaqwalah kepada Allah tuhanmu. Janganlah kamu dikeluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terlarang. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat Dzalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”⁷.

Adapun salah satu sebab batalnya suatu perkawinan adalah jika menggantungkan pertalakan kepada isterinya. Inilah yang disebut dengan ta'liq talak misalnya suami mengatakan kepada isterinya: “ jika kamu keluar

⁵ Sunan Abi Daud Imam Hafidz Muttaqin, *Sunnan Abu Daud*, (Bairut, Libanon : Darul Fikri, th),h. 225

⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009)Cet ke. III.h. 200

Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemah*,(Bandung: PT Syaamil Cipta Media,2005

rumah, maka kamu saya talak”. Contoh lain, “ jika kamu krumah fulan maka kamu saya talak”.

Para Ulama berbeda pendapat apakah talak yang seperti itu sah atau tidak, apabila isteri tersebut melakukan syarat yang disebutkan oleh suaminya itu⁸

Jika demikian halnya, maka menurut jumhur ulama tidak ada permasalahan untuk memeberlakukan talak tersebut ketika terpenuhinya syarat tersebut⁹.

Imam Syafi’i berkata dalam kitab *al-Umm*.

“Apabila suami berkata kepada istrinya, “ aku akan menceraikanmu pada bulan . . . “ bulan apa yang ditentukan . maka talak telah berlaku saat terbenam matahari yang terlihat padanya hilal pertama bulan yang dimaksud, sebab bulan telah dianggap masuk sejak malam terlihat hilal”.

Imam Syafi’i berkata :

“Apabila suami telah berkata kepada isterinya “ aku akan menceraikanmu besok” maka apabila fajar telah terbit keesokan harinya wanita ini telah dianggap bercerai. Demikian pula apabila dia telah berkata “ aku telah menceraikan mu awal bulan.” Jika suami bercampur dengan isterinya itu sementara ia tidak mengetahui bahwa fajar telah terbit atau ia tidak mengetahui bahwa hilal telah terlihat, kemudian ia mengetahui bahwa fajar telah terbit atau fajar telah terlihat saat ia bercampur dengan isterinya, maka talak dinyatakan telah berlaku dan wanita berhak menuntut mahar yang biasa diterima wanita seperti, karena laki-laki tersebut telah mencampuri dirinya setelah menjatuhkan kepadanya thalak tiga , jika talak tersebut adalah talak tiga atau menjatuhkan kepadanya talak terakhir yang ia miliki”¹⁰.

Allah berfirman dalam QS. al- Maaidah (5):1, yaitu :

⁸ Abu malik kamal bin as-Sayyid Salim, *Shohih Sunnah*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Cet ke, II. h.474

¹⁰ . Imam Syafi’I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *aL- Umm*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)h. 480-481

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْمَةٌ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu, dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum yang dikehendakinya”.

Dalam surat al- Maidah ayat (1) di atas diterangkan bahwa aqad itu harus dipatuhi. Para Ulama yang mengaitkan ayat tersebut dengan ta’liq talak . Artinya syarat yang disebutkan dalam ta’liq talak merupakan bagian dari janji yang harus dipenuhi. Ada juga para Ulama mengaitkan ta’liq talak dengan wasiat, alasannya adalah kalau wasiat dilaksanakan setelah meninggal, kalau ta’liq talak jika isteri memenuhi ta’liq talak yang diucapkan suami¹¹.

Dan firman Allah QS. al-Israa’ (17):34 yang berbunyi :

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

“Dan penuhilah janji, dan sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”.

Dan Riwayat yang dinukil oleh Bukhari:

مرأته
عمر: إن
خرجت فقد بتت منه وإن لم تخرج فليس بشئ ()

“ Nafi’ berkata, ada seorang laki-laki yang benar-benar mentalak istrinya jika keluar dari rumah, Ibnu Umar berkata : jikalau kamu keluar dari

¹¹ Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat (Jakarta, Rajawali Pres.2009)*, h.271.

rumah maka kamu benar-benar akan tertalak, namun jikalau tidak keluar maka tidak ada dampak apapun baginya. (HR. bukhori)”¹².

Berbeda dengan para ulama, Ibnu Hazm ssebagai penganut ajaran madzhab Dzahiri beliau mengatakan pendapat yang berbeda dalam kitab Muhalla , Bahwa talak itu hanya bisa terjadi jika diucapkan oleh suami dan yang ada ketentuannya dalam Nas al-Qur’an. maka talak tidak terjadi jika suami mengucapkan ta’liq talak atau mengantungkan pertalakannya dengan suatu syarat, baik pelaku benar-benar menepati syarat tersebut atau menyimpang. contoh jika suami mengatakan perkataan sebagai berikut:

: جاء هـ ق أو ذ
لا الان , ولا إذا جاء رأس الشهر.

“Ibnu hazm berkata : jika datang awal bulan maka jatuh talakku kepadamu, atau menyebutkan waktu apa? Maka talak yang seperti itu tidak jatuh, tidak sekarang ataupun waktu yang akan datang”¹³.

انه ان قال : ان دخلت الدار فانت طالق ؟ دخلت الدار او لم تدخله فلا يقع

“jika kamu masuk kedalam rumah maka kamu aku talak, dia masuk rumah ataupun tidak masuk kedalam rumah maka tidak jatuh thalaknya”¹⁴.

ولهذا لو قال لامرأة : إن كلمت زيدا فأنت طالق فكلمته لم تطالق

¹² . Abi hasan nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shohih Bukhori*, Juz 3 (Bairut Libanon; Dar al- Kotob al-Ilmiyah t.t) h. 485.

¹³ Abu Muhammad Ali Ibnu Ahmad bin Hazm, *al- Muhalla*, Jilid 10(Bairut-libano: Dar al-kotob Ilmiah t.t) h. 479

¹⁴ *Ibid.*

“jika seorang berkata kepada istrinya :jika kamu berbicara dengan Zaid maka kamu tertalak, maka jika kamu berbicara dengannya tidak tertalak”¹⁵.

Firman Allah dalam QS. at-thalaq (65):1, menyebutkan :

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۖ

“Dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu untuk menganalisa tentang pemikiran Ibnu Hazm yang menolak Ta’liq talak , maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian dengan judul : “ **Analisa terhadap pendapat Ibnu Hazm tentang ta’liq talak**”.

B. Batasan Masalah

Supaya pembahasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada pokok permasalahannya, penulis merasa perlu membatasi masalahnya. Adapun batasan masalah ini adalah mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang ta’liq talak.

C. Rumusan Masalah

¹⁵*Ibid*

1. Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang ta'liq talak?
2. Apa alasan Ibnu Hazm menolak adanya ta'liq talak? dan Apa dalil yang digunakan oleh Ibnu Hazm dalam mendukung pendapatnya tentang tidak sahnya ta'liq talak?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pendapat Ibnu Hazm tentang ta'liq talak .
 - b. Untuk mengetahui alasan Ibnu Hazm menolak ta'liq talak dan dalil apa yang digunakan Ibnu Hazm untuk mendukung pendapatnya
2. Kegunaan penelitian
 - a. Sebagai penyelesaian tugas akhir dalam mendapatkan tugas sarjana pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
 - b. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis dalam kajian-kajian fiqih sebagai topik spesifik pada Fakultas Syari'ah
 - c. Untuk menyumbangkan kontribusi ilmu pengetahuan yang berharga kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah secara khusus Dan mahasiswa UIN Sulthan Syarif Kasim secara umum.

E. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan secara *library research*, yaitu melakukan penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang ada kaitannya dengan inti permasalahan, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah pendapat Ibnu Hazm tentang ta'liq talak, alasan Ibnu Hazm menolak ta'liq talak dan dalil apa yang digunakan Ibnu Hazm untuk mendukung pendapatnya.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang terdiri :

- a. Sumber primer yang diambil dalam kitab *al- Muhalla* karangan Ibnu Hazm.
- b. Sumber skunder yang diambil dari buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian yaitu: *Fiqih Sunnah* karangan Abu Malik kamal, *Fiqih Munakahat* karangan Abd Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat* karangan Sohari Sahrani. Dll.
- c. Tersier yaitu yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap data primer dan data skunder seperti Kamus-Kamus Hukum, Ensiklopedia dll.

2. Metode Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan buku-buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.
- b. Menelaah dan mencatat bahan-bahan literatur tersebut sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Mengklarifikasikan contoh-contoh tersebut kedalam katagori-katagori tertentu sesuai dengan masalah yang saling terkait antara satu dengan yang lain sehingga terbentuk struktur atau bangunan pembahasan yang utuh.

3. Analisa Data

Dengan menggunakan *Content Analysis* atau analisis isi yakni dengan jalan menelaah atau mempelajari kosa kata, pola kalimat, atau situasi dan latar belakang budaya penulis atau tempat kejadian tertentu.

4. Metode Penulisan

- a. Deduktif, yakni pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, yang akhirnya diperoleh kesimpulan secara khusus.
- b. Metode Content Analisis yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki¹⁶. Metode ini akan penulis gunakan pada bab IV mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang ta'liq talak

F. Sistematika Penulisan

- Bab I** : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metode penelitian, Sistematika penulisan
- Bab II** : Biografi Ibnu Hazm yang terdiri dari, Riwayat hidup Ibnu Hazm, Pendidikan Ibnu Hazm dan karya-karya Ibnu Hazm
- Bab III** : Tinjauan umum tentang Ta'liq talak meliputi : Definisi, Dasar Hukum, bentuk-bentuk, akibat hukum.

. Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 23

Bab IV : bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang ta'liq talak , apa alasan Ibnu Hazm menolak ta'liq talak dan dalil apa yang digunakan Ibnu Hazm untuk memperkuat pendapatnya.

Bab V : Kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

BAB II

SEKILAS TENTANG IBNU HAZM

Pemikiran seorang intelektual pun tidak bisa terlepas dari konteks sosial kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada di zamannya.¹⁷ Hal semacam ini juga berlaku kepada diri Ibnu Hazm, yang terlahir di Cordova semenanjung Eropa tempatnya di Andalusia.

A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dikenal sebagai seorang pengembara intelektual dan ahli hukum yang independen yang dilahirkan di dunia Islam bagian barat, Andalusia, tepatnya di Manta Lisyam daerah di sebelah timur Cordova.¹⁸

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Hazm adalah **Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Syufyan bin Yazid**,¹⁹ dengan gelar Abu Muhammad, ia sendiri menggunakan gelarnya dalam buku-bukunya. Nama Ibnu Hazm dikaitkan dengan gelar **al-Qurtuby** dan **al-Andalusiy** sesuai dengan negeri tempat kelahirannya, ia juga digelar **al-Zhahiri** yang dihubungkan dengan aliran fiqh dan pola pikir Zhahiri yang dianutnya.

¹⁷ Muhammad yasir nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja wali 1988), h. 17.

¹⁸ *Ensiklopedi Islam*, Depag RI, Edisi Revisi I (Jakarta: Depag, 1993), II:391.

¹⁹ Yakut, *Al-Mu'jam al Udaba'*, (Cairo: Daar al Mukmun, tt), jilid 12, h. 235-236.

Ibnu Hazm dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada akhir Ramadhan 384 H, bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M bertepatan dengan hari akhir bulan Ramadhan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi 'Idul Fitri di Cordova, Spanyol. Ia meninggal dunia pada tanggal 20 Sya'ban 456 H atau 15 Agustus 1064 M²⁰. Kakeknya bernama Yazid yang memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Ia berasal dari keturunan dengan suku Qurais.²¹ Bapaknya dulu adalah seorang wazir bagi al Hijab al-Mansur. Ibnu Hazm sendiri pernah menjadi wazir bagi khalifah bani Umayyah Abdurrahman V.²²

Di antara keluarga Ibnu Hazm yang mula-mula pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama kalifah Ibn Ma'dan. Ia bersama keluarga Umayyah yang sebelumnya di Manta Lisham. Sedangkan kakeknya **Sa'ad Ibn Hazm** berdiam di kota Cordova, tempat Ibnu Hazm dilahirkan.

Ibnu Hazm dibesarkan dalam keluarga yang kaya dan terhormat. Kakek-kakeknya berasal dari keluarga yang memegang tampuk pemerintahan dimasanya, bahkan ayahnya adalah seorang menteri dalam kabinet *al Mansur bin Abi Amir* dan kabinet *al Nuzaffar*.²³

Kendatipun ia berasal dari keluarga yang terhormat dan kaya tetapi ia tidak tergoda dengan kemewahan hidup, ia hidup mencintai ilmu pengetahuan

²⁰ Rahman Alwi, *Metode Ijtihat Mazhab al-Zahiri (Metode Menyongsong modernitas)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h. 29.

²¹ Abdul Halim Awis, *Ibn Hazm al-Andalusia*, (Tp: Daar al-I'tishan, tt), h. 51.

²² Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. ke. II, h. 168.

²³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hacve, 1993), h. 184.

baginya menuntut ilmu bukanlah untuk mencari nama kekayaan atau kesenangan belaka tetapi lebih dari itu adalah untuk mengenal secara mendalam tentang yang Maha Tahu.

Bersama dengan itu Ibnu Hzm belajar al-Qur'an dan sekaligus menghapalnya dibawah asuhan budak-budak dan kerabat-kerabatnya, dan mereka ini pula yang mengajarkan ia menulis serta mendidiknya kearah yang mempunyai kepribadian. Pada masa itu Ibnu Hazm telah menyimpan perasaan curiga terhadap orang-orang yang bertentangan paham dengan pendapatnya dan ini pulalah yang menyebabkan ia tidak sepaham pendapat terhadap mayoritas ulama pada masa itu.²⁴

Menjelang usianya 20 tahun banyak cobaan dan ujian yang dihadapinya antara lain saudara kandungnya Abu Bakar meninggal dunia (401 H), setahun kemudian wafat pula bapaknya dan pada tahun berikutnya rumah keluarganya di Balat Mughitd diserang oleh bangsa Bar-bar.²⁵ Dengan itu pada tahun 404 H, Ibnu Hazm meninggalkan Cordova untuk mencari perlindungan di al Merya. Namun cobaan yang dideritanya tak kunjung habis dan bahkan bertambah banyak yang seharusnya dihadapinya.

Tiga tahun kemudian (407 H), ia membuat propaganda pro Umayyah supaya bani Umayyah memegang tampuk pemerintahan di Andalusia, tetapi usaha-usaha yang di lakukan selalu gagal, bahkan ia dan rekannya Muhammad bin Ishaq ditangkap dan dipenjarakan oleh gubernur *al Meriya* yang bernama

²⁴ Amr Fakrurkh, *Ibn Hazm Al Kabir*, (Bairut: Daar Lubnah al Tab'iyah wa al Nasyri, 1980), h. 52.

²⁵ *Ibid*, h. 52.

Khairut selama beberapa bulan. Mereka lalu diasingkan ke kota **Husnu al Qiasri**. Di sinilah mereka mendapat perlakuan yang layak baik dari penguasa dan seluruh warga setempat. Kesempatan ini ia pergunakan untuk mempelajari tentang **Abdurrahman 4 al Murtada** dan juga mempelajari tentang tuntutan Bani Umayyah atas kekhalifahan yang di proklamirkan oleh raja **Valencia**.

Sebagai orang pro Umayyah, Ibnu Hazm dan rekannya berangkat ke Valencia melalui lautan dan bergabung dengan pasukan al Murtadha yang kemudian Ibnu Hazm diangkat menjadi menteri. Tidak lama setelah itu mereka menyerang Granada dan terjadilah pertempuran antara pasukannya dengan pasukan Bar-bar yang akhirnya dalam peperangan tersebut Ibnu Hazm tertawan.

Pada tahun 404 H/ 1018 M, al Murtadha dibunuh oleh orang Alav di Valencia. Dengan terbunuhnya al Murtadha membawa akibat buruk bagi Ibnu Hazm yang menyebabkan di tangkapnya dan diasingkan.

Ibnu Hazm aktif dibidang politik juga terkenal sebagai seorang penulis dalam bidang sastra, di samping itu juga mendalami ilmu falsafah dan logika. Ia pernah mengkritik beberapa pendapat Aristoteles dalam bidang ilmu Mantik. Dalam bidang sejarah dipandang seorang yang ahli dalam ilmu hadits dan juga berhitung sebagai orang yang banyak menghafal hadits mengetahui secara mendalam tentang keadaan-keadaan perawi.²⁶

Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas atau takwil. Oleh karena itu, didalam menentukan hukum ia hanya mendasarkan al-Qur'an dan Hadits. Ia

²⁶ Hasbi Ash Shaddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 288.

memilih mazhab Zhahiri disebabkan oleh karena menurutnya dalam mazhab Zhahiri itu tidak ada orang yang di Taqlidkan.

Mazhab ini (Zhahiri) dikenal dengan sebutan mazhab al-kitab, al-sunnah dan Ijma' sahabat. Masing-masing tokoh atau pelopor dari mazhab ini memakai mazhabnya masing-masing tanpa bertaqlid kepada seorang imam. Ia memakai Ijma' sahabat sebagai sumber hukum di dalam Islam, dikarenakan para sahabat tidak mungkin bersepakat untuk menetapkan suatu hukum yang tidak ada sandarannya. Dikarenakan itulah beliau disebut sebagai seorang ulama berfikir bebas dan juga mazhab zhahiri yang diikutinya itu melaksanakan suatu hukum, hanyalah sesuai dengan zhahir nashnya.

Ibnu Hazm itu adalah ulama yang berfikir bebas dalam arti kata bebas tetapi tidak keluar dari ketentuan nash-nash yang ada (al-Qur'an dan Hadits). Buktinya sebagaimana pemahaman terhadap surah al-An'am ayat 151 yang menyatakan bahwa ayat tersebut melarang membunuh anak-anak karena takut kemiskinan.

Tahun 409 H/ 1019 M, Ibnu Hazm kembali lagi ke Cordova. Adapun yang menjadi khalifah pada masa itu adalah al Qasim bin Mahmud yang menjadi dukungan dari keturunan bangsa Bar-bar. Tahun 414 H/ 1023 M, tatkala pemerintah dipegang oleh Abdurrahman V yang bernama al Muntazir, Ibnu Hazm diangkat lagi menjadi menteri, namun tujuh minggu kemudian al Muntazir terbunuh dan Ibnu Hazm kembali dipenjara pada tahun 415 H. Tahun 1024 M Ibnu Hazm meninggalkan dunia politik dan ia mulai menekuni serta memusatkan pikirannya untuk menulis.

B. Pendidikan Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dibesarkan di lingkungan Istana sampai masa remajanya. Ia di didik oleh wanita-wanita Istana dan keluarga karibnya yang berpendidikan dan berbudaya tinggi. Pendidikan awal yang diterimanya ini membawanya kepada kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, ayahnya pernah membawa ia menemui para ilmuwan ketika diadakan temua ilmiah oleh khalifah al Mansur. Salah seorang gurunya yang bernama Abu Ali al Husen bi Ali al fasy. Dia seorang yang wara' lagi alim dan juga merupakan guru yang dikagumi oleh Ibnu Hazm.

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan madzhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama besar, semisal Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fiqh. Nama gurunya sering disebutkan dalam risalah-risalah yang ditulisnya terutama dalam kitab "*Tauq al-Hamamah*". Selaku anak seorang *wazir*, pada masa kecilnya ia telah diasuh dan dididik oleh pengasuhnya. Setelah menginjak dewasa ia mulai belajar menghafal al-Qur'an yang dibimbing oleh Abu al-Hasan Ali al-Fasyi, seorang yang terkenal saleh, *zahid* dan tidak beristri. Al-Fasi inilah guru yang pertama kali membentuk dan mengarahkan Ibnu Hazm sehingga didikannya tersebut sangat berkesan dan membekas pada diri Ibnu Hazm.²⁷

²⁷ Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Terj. Hamid Al-Hasani Pustaka Hidayah), h. 580.

Dari Ahmad bin Jasur, Ibnu Hazm mempelajari hadits, sedangkan dari Abdurrahman bin Abi Yazid al Azby ia mempelajari al-Qur'an, Hadits, nahwu dan bahasa arab. Dari Ibn Kattani ia belajar falsafat dan mantiq. Fiqh dipelajarinya dari Syekh Abi Abdillah bin Dahun dan Ilmu Kalam dipelajarinya dari Syekh Abi al Qasim Abdurrahman. Gurunya yang paling terkemuka dalam mazhab Zhahiri adalah Mas'ud Sulaiman bin Muflit Abu al Khayyar.²⁸

Kesungguhan Ibnu Hazm dalam menuntut Ilmu, telah digambarkan oleh seorang muridnya sebagai berikut:

"Ibn Hazm adalah seorang tokoh dan ahli dalam ilmu hadits dan fiqh, teguh berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, memiliki keahlian dalam berbagai macam cabang ilmu dan beramal dengan ilmunya. Zahid dan tawadhu', karya dan tulisannya banyak dan luas, banyak bergurau dan tekun belajar. Gurunya yang paling tua adalah Syekh Ahmad bin Jarus".²⁹

Penjelasan di atas menggambarkan keadaan Ibnu Hazm adalah seorang yang teguh dan cerdas dengan ilmu yang miliknya dan tidak mau menyimpang dari kebenarannya, sehingga banyak karya tulisnya.

C. Karya-karya Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berusaha memberikan nuansa pemikiran baru dikalangan umat Islam Cordova khususnya dan umat Islam dunia umumnya. ia membuka

²⁸ *Ibid*, h. 140.

²⁹ Al Humaidi, *Jazawatu al-Maktabis fi Zikir Wulati al-Andalusi*, (Cairo: Daar al Misyiriyah, tt), h. 308.

mata pemikiran Islam yang mengagungkan pendapat mazhab tertentu. Dengan penuh semangat Ibnu Hazm berusaha mengajak kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, serta tidak menggunakan pemahaman pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Reputasi intelektualnya yang handal juga ia sangat produktif dalam ungkapan gagasan ide dan pemikiran tidak hanya melalui ceramah, khotbah, diskusi, brosur dan jurnal akan tetapi juga menuangkan melalui buku-buku.

Mengenai karya-karya Ibnu Hazm, dalam muqaddimah kitab *al Fash al Milal wa al Waa'wa al Nihal* yang ditulis oleh Ibn Khalikan, dinyatakan bahwa karangan Ibnu Hazm meliputi bidang fiqh, Ushul fiqh, Musthalah alHadits, aliran-aliran agama, silsilah dan karya apologetic.yang semuanya berjumlah lebih kurang 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar. Yang ditulis dengan tangan sendiri.³⁰

Karya-karya Ibnu Hazm sampai sekarang tidak bisa diketahui semuanya, sebab sebahagian karyanya musnah dibakar oleh penguasa dinasti al Mu'tadi al Qodhi al Qasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad (1068-1091 M).

Ada tiga alasan pembakaran karya-karya Ibnu hazm ini yaitu:

1. Mazhab resmi yang diakui oleh pemerintah Andalusia pada waktu itu adalah mazhab Maliki yang telah melembaga sebagai kekuatan hukum resmi pemerintah, sedangkan Ibnu Hazm adalah seorang pelopor mazhab zhahiri di Spanyol. Oleh karena itu, Ibnu Hazm dan pengikut-pengikutnya

³⁰ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van hoeve, 1983), jilid II, h. 148-149.

serta karya-karyanya juga termasuk golongan yang tidak mendapat restu dari golongan penguasa pada waktu itu. Secara politis Ibnu Hazm dan karya-karyanya tidak dapat mendapat hak hidup dan berkembang di Spanyol.

2. Ibnu Hazm secara politis pendukung utama dinasti Umayyah dan berkali-kali menjabat menteri dinasti Umayyah itu. Keadaan ini mengundang kecurigaan yang kuat dari penguasa baru (al Mu'tadi). Sebab apabila pemikiran Ibnu Hazm meluas maka dapat mengganggu dinasti al Mu'tadi.
3. Ibnu Hazm dikenal sebagai sejarawan, tulisan-tulisannya yang menyangkut peristiwa-peristiwa politik pemerintahan Andalusia pada waktu itu dinilai oleh pemerintah sangat berbahaya, karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat diketahui oleh umum dan generasi berikutnya.³¹

Adapun karya-karya Ibnu Hazm yang dapat diketahui sampai sekarang adalah:

1. *Tauq al Hammah fi Ulfah wa al Alaf*. Di tulis pada tahun 418 H di Jativa. Kitab ini adalah kitab yang pertama di tulis oleh Ibnu Hazmi isinya adalah tentang auto biografinya yang terdiri atas pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya.
2. *Al Fash fi al Mial wa al Waa'wa al Nihal*. Kitab ini berisikan tentang masalah aqidah, isinya merupakan suatu tema kontra versi pada waktu itu karena membicarakan system-sistem keagamaan Yahudi, Kristen,

³¹ *Ibid*, h. 149.

Zaroaster dan Islam dengan empat buah paham yaitu: Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah dan Khawarij.

3. *Nughtul Arusyi fi Jawarikh al Kulafah*. Kitab inibercorak sejarah, berisikan mengenai khalifah-khalifah di Timur dan Spanyol serta para pembesar-pembesarnya.
4. *Jumrah al Ansab atau Ansab al A'rab*. Kitab ini ditulis sekitar tahun 450 H. kitab ini tersebar luas di Tunisia, Madrid dan paris.³²
5. *Masail Ushul a Fiqh*. Kitab ini berisikan masalah-masalah fiqh yang berkembang pada waktu itu yang perlu pemecahannya.
6. *Al Ahkam fi Ushul al Ahkam*. Kitab ini berisikan bidang fiqh dan Ushul Fiqh. Di dalamnya dikaji dasar-dasar fiqh dan penjelasannya tentang perbedaan pendapat antara ahli-ahli fiqh.
7. *Al nasakh wa manshukh*. Kitab ini merupakan kajian masalah tafsir.
8. *At Tagrib fi Hudud al Mantiq*. Kitab ini berisikan tentang ilmu logika dan mantiq.
9. *Mudawat an Nufus fi Tahzib al Akhlaq*. Kitab ini berisikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak baik, akhlak yang terpuji maupun akhlak-akhlak yang tercela.
10. *Al Zuhdi fi al Rasail*. Kitab ini berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah tasawuf.³³
11. *Risail fi Fada'il Ahl al Andalusia*. Kitab ini berisikan tentang risalah keistimewaan oarng-orang Andalusia.

³² *Ibid*, h. 150.

³³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), h.

12. *Al Isal ila Fahm al Khisal al Jami'ah li Jumal Syari'at al Islam*. Kitab ini berisikan tentang pengantar untuk memahami alternative yang mencakup keseluruhan umat Islam.
13. *Al Ijma'*. Kitab ini berisikan tentang kesepakatan para Mujtahid sahabat terdahulu dalam menetapkan suatu hukum yang belum ditemukan hukumnya pada al-Qur'an dan Hadits.
14. *Maralif al Ulum Wakalfiah Thalabuhah*. Kitab ini berisikan tentang tingkat-tingkat ilmu dan cara menuntut ilmu tersebut.
15. *Azhar Tafdhil al Yuhud wa al Nashoro*. Kitab ini berisikan tentang perbedaan orang Yahudi dengan orang Nasrani.
16. *Al Bund*. Kitab ini berisikan tentang penjelasan secara terperinci, isi kitab al Ahkam fi Ushul al Ahkam, di sana juga dijelaskan secara detail sistematika mazhab al Zhahiri serta sedikit masalah mazhab lainnya.³⁴
17. *Al Muhalla bi al Atsar fi Syarh al Mujalli bi al Intisar*. Kitab ini berisikan tentang himpunan masalah hukum Islam hadits-hadits hukum, pendapat-pendapat Ulama yang berasal dari mazhab zhahiri. Dan juga di dalam kitab ini terdapat bahasan mengenai hukum al-'Azl, yang mana Ibnu Hazm mengemukakan pendapatnya bahwa al-'Azl itu dilarang secara mutlak beserta alasannya. Dan inilah yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ilmiah ini.

Demikianlah diantara karya-karya Ibnu Hazm yang masih abadi sampai sekarang, sementara kitab-kitab lain yang ditulisnya tidak dapat

³⁴ Depag RI, *op.cit.*, h. 149

ditemukan lagi karena sudah dimusnahkan oleh penguasa dinasti al Mu'tadi alQasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad sebagaimana penulis sebutkan di atas.

D. Dasar Penetapan Hukum Ibnu Hazm

Sebagaimana diketahui bahwa Ibnu Hazm mempunyai mazhab tersendiri dalam memahami nash, yaitu: mazhab Zhahiri, yang jauh berbeda dengan mazhab yang ditempuh oleh Jumhur Ushuliyyun lainnya. Dalam memahami suatu nash Ibnu Hazm mengambil langsung dari ketentuan nash al-Qur'an dan Hadits, dengan arti, Ia hanya melihat kepada zhahirnya saja, tidak mengatakan bahwa nash itu harus dipahami secara zhahirnya saja,^[1] sebagaimana yang beliau katakan:

ومن ترك ظاهر اللفظ وطلبت معان لا يدل عليها لفظ الوحي فقد افترى على الله

Artinya : “Barangsiapayang meninggalkan zahirnya lafaz dan mencari-cari makna yang tidak ditunjuki oleh lafaz wahyu (yang zahir),maka sesungguhnya dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”³⁵.

Metode istinbat hukum Ibnu Hazm diambil dari sumber-sumber hukum syara, yang menurutnya hanya terdiri dari al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan apa yang mereka tersebut dengan Dalil. Ciri khas yang menonjol dalam manhaj Ibnu Hazm adalah beliau senantiasa mengambil makna Zahir dari

³⁵ Ibnu Hazm, *al Ihkam fi Ushul al Ahkam*, (Mesir: Maktabah al Kinaji, 1347 H), jilid 3, cet. I, h. 239.

nass. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pandangan-pandangan Ibnu Hazm tersebut satu persatu:

1. Al-Qur'an

Sebagai seorang literalis Ibnu Hazm menempatkan al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum (paling utama) dalam menetapkan hukum. Definisi al-qur'an menurut Ibnu Hazm adalah perjanjian Allah yang mengikat kepada kita yang mengharuskan kita untuk mengakui dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya, yang secara sah (benar) melalui periwayatan yang menyeluruh di mana tidak ada tempat untuk diragukan di dalamnya, bahwa al-Qur'an ini tertulis dalam beberapa mushaf dan termasyhur di seluruh alam dan wajib berpegang teguh terhadap apa yang terdapat di dalamnya³⁶. Pendapat tersebut didasarkan pada Firman Allah dalam surah an-An'am ayat 38.

Oleh karena itu Ibnu Hazm mengatakan wajib bagi kita mengamalkan dan menjadikan al-Qur'an sebagai tempat kembali atau sebagai rujukan permasalahan umat.

Dari uraian Ibnu Hazm tentang al-Qur'an dapat diketahui bahwa:

1. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam. Segala dalil syar'i selalu diambil dari al-Qur'an.
2. AlQur'an, as-Sunnah maupun ijma' memiliki nilai hujjah karena telah diterangkan secara jelas oleh *nass-nass* al-Qur'an, ketiga dasar hukum itu terkadang menerangkan makna sesuatu hukum serta dasar-dasar yang

³⁶ Ibnu Hazm, *op.cit.*, jilid, I, h. 94.

menjadi pijakan hukum. Adapun hukum suatu urusan yang dicakup oleh makna yang diambil dari ketiga pokok hukum Islam tersebut oleh Ibnu Hazm dinamakan *dalil*. Dari dalil inilah yang dijadikan sumber yang keempat dalam menggali hukum Islam.

Penekanan Ibnu Hazm dalam masalah al-Qur'an terletak pada keharusan mengambil makna Zahir baik mengenai aqidah maupun mengenai hukum amaliah, dengan demikian bentuk perintah (amar) dan larangan (nahy) di dalamnya bersifat netral dalam arti apa adanya³⁷.

Dalam al-Qur'an Ibnu Hazm mengakui adanya bayan, nasakh, takhsis, majaz, tasybih, dan istisna'. Namun semua itu harus bertolak pada nass atau ayat lain yang pemaknaannya secara zahir³⁸.

Al-Qur'an dari segi penjelasan (bayan) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan bayan lagi, baik dari al-Qur'an sendiri maupun dari Sunnah.
- b. Mujmal yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur'an sendiri.
- c. Mujmal yang penjelasannya oleh as-Sunnah³⁹.

2. As-Sunnah

³⁷ *Ibid*, h. 94.

³⁸ Hasbi ash-Syaddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h. 319.

³⁹ *Ibid*, h. 320.

Ibnu Hazm memposisikan al-Qur'an sebagai *masdarul masadir*, selain itu beliau juga memandang as-Sunnah masuk ke dalam *nass-nass* yang turut membina syari'at Islam walaupun hujjahnya diambil dari al-Qur'an. Oleh karena itu Ibnu hazm menetapkan atau memandang bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah masing-masing saling menyandarkan dan keduanya adalah satu kesatuan dan sebagai jalan yang menyampaikan kepada syari'at Islam dalam hal datang dari sisi Allah.

Sebagai seorang tekstualis, dalam memahami hadits Ibu Hazm menyamakan dengan memahami al-Qur'an yaitusenantiasa berpegang pada Zahir riwayat dan Zahir hadits tanpa melihat 'illah dan tidak mentaqwilkan hukum. Begitu juga dalam memahami hadits yang dilaporkan oleh Judamah, Ibnu Hazm memahami secara tekstual dan senantiasa berpegang pada zahir hadits.

3. Ijma'

Ibnu hazm menetapkan bahwa ijma' dari segenap umat Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Islam. Menurut Ibnu Hazm ijma' yang sesungguhnya adalah ijma' sahabat, karena ditetapkan dengan jalan tauqifi sehingga keshahihannya diakui, serta sahabat merupakan orang-orang yang paling dekat dengan Nabi serta menyaksikan perbuatannya dan menerima bimbingan darinya.

4. Dalil

Dasar yang keempat dari dasar-dasar istinbat yang ditempuh Ibnu Hazm dan golongan Zahiriyah ialah memepergunakan apa yang di dalam istilah Ibnu Hazm dinamakan dalil.

Apa yang dinamakan dalil menurut Ibnu Hazm senantiasa diambil dari *nass* atau *ijma'*, bukan diambil dengan jalan mempertautkan kepada *nass*. Dalil menurutnya, berbeda dengan qiyas, karena qiyas pada dasarnya adalah mengeluarkan 'illat dari *nass* dan memberikan hukumnya kepada segala sesuatu yang memiliki 'illat yang sama, sedangkan dalil langsung di ambil dari *nass*. Ibnu Hazm membagi dalil ke dalam dua bagian, yaitu dalil yang diambil dari *nass* dan dalil yang diambil dari *ijma'*,⁴⁰.

5. 'Am dan Khas

Ibnu Hazm dalam menerapkan tentang 'am dan khas banyak manhaj yang digunakan oleh Imam asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah*.

Menurut Ibnu Hazm lafal terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Lafal yang berbentuk khusus dan memang dimaksudkan untuk khusus.
Contohnya kata Zaid, 'amr, dan lain sebagainya.
- b. Lafal yang berbentuk umum dan memang dimaksudkan untuk umum.
- c. *Lafal yang berbentuk 'am yang dimaksudkan untuk khusus dengan petunjuk nass al-Qur'an dan nass as-sunnah*⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, h. 350-351.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TA'LIQ TALAK

A. Pangetian Talak

Secara umum perceraian diungkapkan dengan lafadz yang berarti memutuskan ikatan perkawinan antara suami dan isteri dengan sebab-sebab tertentu, dalam hukum Islam, lafaz perceraian diucapkan dengan *talaq, faraq, maupun sirah*. Ketiga lafadz ini dijumpai dalam al-Qur'an⁴². sebagaimana firman Allah SWT QS at-Talaq: 65: 1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

“Hai nabi , apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan pada waktu mereka dapat (menghadap) iddahnya (yang wajar)”⁴³

at-Talak:65: 2:

أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

“ atau lepaskanlah mereka dengan baik ”⁴⁴

al- Ahzab:33: 28

فَتَعَالَى أُمْتُّعُكُنَّ وَأُسْرُحُكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

“ maka aku berikan mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara baik-baik”⁴⁵

Lafadz Talak berasal dari bahasa *Arab* yaitu kata “ - يطلق -
Yang berarti perceraian⁴⁶.

⁴² Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqri al- Islami Wa Adilatuhu*, (Damsyiq : Dar al-Fikr,1989),h. 347

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:CV. Toha putra,1983),h. 347

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*, h. 671

⁴⁶ Idris Marbawi, *kamus marbawi*,(Bndung: al-Ma'arif, tt.),h. 364

Secara etimologi menurut Abdun al-Rahman al- Jaziri talak adalah sebagai berikut :

Membuka atau melepaskan ikatan, baik secara nyata seperti melepaskan ikatan kuda atau ikatan orang yang tertawan, maupun secara ma'nawi membuka ikatan perkawinan”⁴⁷.

Sedangkan secara terminologi para ulama mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan talak adalah :

1. Menurut Abdu al- Rahman al- Jaziri dalam kitab *al- Fiqh 'Ala Mazahibi al-Arba'ah* mengemukakan bahwa talak adalah :menghilangkan ikatan perkawinan atau melonggarkan ikatannya dengan menggunakan lafazh tertentu, yaitu menghilangkan perkawinan dengan menganggalkan ikatan perkawinan sehingga isteri tidak lagi bagi suaminya”⁴⁸.
2. Menurut Sayyid Sabiq, talak adalah :

حال رابطة الزواج وءانهاء العلاقة الزوجية

“ Melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya ikatan perkawinan”⁴⁹

Menurut Peunoh Daly, secara istilah berarti, melepaskan ikatan perkawinan dengan mengucapkan lafadz atau tang searti dengannya ⁵⁰.

⁴⁷ Abdu al Rahman al Jazari, *al Fiqhun ' Ala Madzahibi al Arba'ah*, (libanon : Maktabah Tijariyah, 1986),h 278.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung : al- Ma'arif 1990), juz VIII, h.9.

⁵⁰ Peunoh Daly, *Hukum perkawinan islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 247.

3. Sedangkan menurut Abu Zahrah, bahwa yang dimaksud dengan talak Adalah

رفع قيد النكاح في الحال اوفى المال بلفظ مشتق من مادة الطلاق او في معناها

“menghilangkan ikatan perkawinan pada waktu itu atau waktu yang akan datang dengan lafadz tertentu dari maksud kata talak atau dengan talak tersebut”⁵¹.

4. Menurut madzhab Syafi’i talak berarti melepaskan ikatan perkawinan dengan mengucapkan lafadz talak atau yang semakna dengannya⁵²

Jadi berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa talak adalah :

memutuskan atau membubarkan perkawinan antara suami dan isteri dengan menggunakan kata thalak atau kata-kata yang semkna dengannya.

B. Hukum Talak.

Ditilik dari kemaslahatan atau kemudrarannya, maka hukum talak ada 5.

1. Wajib. Apabila terjadi perselisihan antara suami isteri lalu tidak ada jalan yang dapat ditempuh kecuali dengan mendatangkan dua hakim yang mengurus perkara keduanya. Jika kedua orang hakim tersebut memandang bahwa perceraian lebih baik bagi mereka, maka sat itulah talak menjadi wajib. Jadi, jika sebuah rumah tangga tiak mendatangkan apa-apa selain keburukan, perselisihan, pertengkaran dan bahkan

⁵¹ Abu Zahrah, *al- Ahwal al-Sakhsiyyah*, (Kairo : Darul Fikr al-Araby, 1958), h. 326.

⁵² Idris Ahmad *fiqih Syafi’i*. (Jakarta : Karya Indah, 1986),h. 385.

menjerumuskan keduanya dalam kemaksiatan, maka pada saat itu talak adalah wajib baginya.

2. Makruh. Yaitu. Talak yang dilakukan tanpa adanya tuntutan dan kebutuhan. Sebagian ulama ada yang mengatakan mengenai talak yang makruh ini mendapat dua pendapat. *Pertama*, bahwa talak tersebut haram dilakukan, karena dapat menimbulkan mudharat bagi dirinya juga bagi isterinya, serta tidak mendatangkan manfaat apapun. Talak ini haram sama seperti tindakan merusak atau menghancurkan harta kekayaan tanpa guna, Tidak boleh memberikan mudzaratan kepada orang dan tidak boleh membalas kemudzaratan dengan kemudzaratan lagi. *Kedua*, menyatakan bahwa talak seperti itu perbuatan halal yang dibenci Allah⁵³. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah, SAW.

ثنا كثير بن عبيد الحمصي حدثنا محمد بن خالد عن عبيد الله بن الوليد الوصافي عن محارب بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ابغض الحلال الا الله تعالى

"

()

“Hadis dari Katsir bin ‘Ubaid al khumshi hadis dari Muhammad bin Khalid dari ‘Ubaidillahbin walid al-Washofi dari Kharib bn dinar dari ‘Abdullah bin ‘Umar Radhi Allahu A’nhuma berkata:

⁵³ Syaikh Hasan Ayyub, *fiqih keluarga* Alih bahasa oleh Abdul Ghofar, (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2001), Cet 1, h.

Rosulullah bersabda sesuatu hal yang halal yang paling dibenci Allah adalah thalak.” (Rowahu Abu daud)⁵⁴

Talak itu dibenci karena dilakukan tanpa adanya tuntutan dan sebab yang membolehkan . Dan talak semacam itu (tanpa adanya tuntutan) dapat membatalkan pernikahan yang menghasilkan kebaikan yang disunnahkan, sehingga talak itu menjadi makruh hukumnya.

3. Mubah yaitu talak yang dilakukan karena ada kebutuhan. Misalnya karena buruknya akhlak isteri dan kurang baiknya pergaulan yang hanya mendatangkan mudharat dan menjatuhkan mereka dari tujuan pernikahan.
4. Sunnah yaitu talak yang dilakukan pada saat isteri mengabaikan hak-hak Allah ta'ala yang telah diwajibkan kepadanya, misalnya shalat, puasa dan kewajiban lainnya, sedangkan suami juga sudah tidak sanggup lagi memaksanya. Atau isterinya sudah tidak lagi menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Dan itu mungkin saja terjadi, karena memang wanita itu mempunyai kekurangan dalam hal agama, sehingga mungkin saja ia berbuat selingkuh dan melahirkan anak hasil dari perselingkuhan dengan laki-laki lain. Dalam kondisi seperti itu dibolehkan bagi suaminya untuk mempersempit ruang dan geraknya⁵⁵.

Sebagaimana firman Allah SAW. An-nisa:4:19:

⁵⁴ .Imam Hafisz al-Muttaqin Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Ats'ats al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Bairut, libanon, Darul Fiqri t.t)Juz 1, h. 225

⁵⁵ .*loc.cit*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿٢٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa[278] dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[279]. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak

Ayat ini menunjukkan bahwa mewarisi wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi⁵⁶.

5. Mahzhur (terlarang)

Mahzhur yaitu talak yang dilakukan ketika isteri sedang haid. Para ulama di mesir telah sepakat untuk mengharamkan. Talak ini disebut juga dengan talak bid'ah. Disebut bid'ah karena suami yang

⁵⁶ Hajar Ibnu al- Asqalani, *Bulughul Maram, Terj Moh Machhfuddin Aladip*. Bandung al-Ma'arif,t.th. 399.

menceraikan itu menyalahi sunnah rasul dan mengabaikan perintah Allah ta'ala⁵⁷., Allah berfirman. Attalaq:65:1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

“Hai Nabi bila kamu mentalak isterimu, maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu”

Dalam hukum Islam talak mempunyai beberapa bentuk dan penyebabnya tersendiri yaitu sebagai berikut :

1. Talak

Al-Hamdani mengatakan bahwa “ perceraian dalam bentuk talak ini disebabkan karena isteri sudah keterlaluan melanggar perintah Allah SWT. Memiliki kepribadian yang buruk yang sudah payah untuk diperbaiki lagi”⁵⁸. Apabila terhadai seperti itu, suami dibenarkan menjatuhkan talak kepada isterinya sehingga jatuhlah talak satu (*talak raj'i*).

Islam memberikan hak talak hanya kepada laki-laki saja karena ia yang berupaya untuk mengekalkan ikatan perkawinan dengan memberikan nafkah yang begitu besar⁵⁹. Talak yang diucapka suami tersebut baru dipandang sah bila telah memenuhi rukunnya,

⁵⁷ .loc.cit

⁵⁸ Al- Hamdani, *Risalah Nikah* ,(Jakarta : Pustaka amami, 1985),h. 176

⁵⁹ Sayyid Sabiq, Op. Cit, h. 17.

Rukun talak ada tiga :

- a. Suami, selain suami tidak boleh mentalak⁶⁰. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

حدثنا ومحمد ابن يحيى: حدثنا يحيى, حدثنا يحيى بن عبد الله بن بكير: حدثنا ابن لهيعة عن موسى ابن ايوب الغافقي عن عكرمة عن ابن عباس قال اتى النبي صلى الله عليه وسلم : رجل فقال يا رسول الله ان سیدی زوجني أمته وهو يريد ان يفرق بيني وبينها قال فصعد رسول الله صلى الله عليه وسلم المنبر فقال "يا ايها الناس مابال احدكم يزوج عبده أمته ثم يريد ان يفرق بينهما انما الطلاق لمن اخذ بالساق). (راوه ابن ماجه)

“Muhammad Ibnu Yahya, hadis dari Yahya memberiteahukan kepada kita, hadis dari Yahya Ibnu Abdullah Ibnu Bukair: hadis dari Lahi’ah, dari Musa Ibnu Ayub al-ghafiq,” dari ‘ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas ia berkata,” seorang lelaki mendatangi Nabi SAW dan berkata, ” wahai Rasulullah, sesungguhnya majikanku menikahkanku dengan seorang budak budak perempuannya, dan dia (sekarang) ingin memisahkan aku darinya.” Ibnu Abbas berkata “kemudian Rasulullah SAW naik kemimbar dan bersabda, wahai manusia, mengapa salah seorang diantara kalian menikahkan budak lelakinya dengan budak perempuannya, kemudian ingin memisahkan antara keduanya? Sesungguhnya talak (perceraian) adalah hak bagi yang memiliki akad”. (HR. Ibnu Majah)⁶¹.

- a. Isteri , yaitu orang yang berada di bawah perlindungan suami dan dia adalah objek untuk mendapatkan talak.
- b. Lafadz yang menunjukkan adanya talak, baik itu diucapkan secara lantang maupun dilakukan melalui sindiran dengan syarat harus adanya niat. Namun demikian, tidak cukup dengan niat saja .Suami yang dapat

⁶⁰ Syeikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, (Jakarta : ustaka al-Kautsar, 1998), cet ke I, h. 437

⁶¹ Abi Ubaidillah Muhammad Ibnu Yazid al- Qodzwizi ,*Sunan Ibnu Majah*, (Bairut, Libanon,Darul) Fiqri,2008),juz 1, h. 633

menjatuhkan talak apabila ia sudah baligh dan itu termasuk yang disyaratkan di dalam talak, sebagaimana Hadis Nabi SAW.

ابن أبي شيبة: حدثنا يزيد بن هارون. وحدثنا محمد ابن خالد بن خدّاش ومحمد ابن يحيى قالوا: حدثنا عبد الرحمن بن مهدي :
بن سلمة عن حماد عن ابراهيم عن عائشة ان رسول الله صلى الله عليه
(رفع القلام عن ثلاثة عن النعم حتى يستيقظ وعن الصغير
ي وعن مجنون حتى يعقل او يفيق (رواه ابن ماجه)

“ Dari Abu Bakar Ibnu Syaibah: hadis dari yazid bin harun, dan hadis dari Muhammad ibnu khalid bin khidasy dan Muhammad bin Yahya berkata: khadis dari ‘Abdur Rahman bin nuhdiy, hadis dari khammad bin salamah, dari khammad dari Ibrahim, dari Aisyah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda : diangkat dosa seseorang dari tiga macam, yaitu orang yang tidur hingga bangun, anak-anak sampai ia dewasa, orang yang gila sampai ia sembuh”. (Rawahu Ibnu Majjah)⁶².

Selain itu suami yang menjatuhkan talak tersebut harus berakal sehat. Maka demikian talak yang dijatuhkan oleh orang gila, baik penyakitnya itu akut maupun tidak permainan (incidental), pada saat dia gila maka talak yang diucapkan tidak sah ⁶³.

Lafadz sebagai rukun talak adalah semua lafadz yang artinya memutuskan ikatan perkawinan dan dipergunakan untuk menjatuhkan talak, lafadz talak itu

⁶² Ibnu Hajar al- Asqalani, *Bulughul Maram, Terj Moh Machhfuddin Aladip*. (Bandung : al- Ma'arif,t.t)h. 399.

⁶³ *Loc.cit*

ada dua macam yaitu lafadz yang *sarih* dan *lafadz kinayah*. Lafadz talak yang *sarih* adalah talak. Sedangkan lafadz kinayah adalah suatu kata yang bisa berarti talak atau juga disebut dengan sindiran.

Talak dapat dibagi dalam beberapa macam sesuai dengan sudut pandangnya. Secara garis besar ditinjau dari boleh tidaknya rujuk kembali, talak dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Talak *raj'i*
2. Talak *bid'i*

Dari dua macam talak tersebut, kemudian bisa dilihat dari beberapa segi, antara lain :

- a. Dari segi masa iddah ada tiga yaitu :
 1. Iddah haid atau suci
 2. Iddah karena hamil
 3. Iddah dengan bulan
- b. Dari segi keadaan suami, ada dua yaitu :
 1. Talak mati
 2. Talak hidup
- c. Dari segi proses atau prosedur terjadinya ada tiga yaitu:
 1. Talak langsung oleh suami
 2. Talak tidak langsung, lewat hakim (panggilan agama)
 3. Talak lewat *hakamain*
- d. Dari segi baik tidaknya ada dua yaitu :

1. Talak *sunni*
2. Talak *bid'iy*

1. Talak *raj'i*

Talak *raj'i* yaitu talak di mana suami masih mempunyai hak untuk merujuk kembali isterinya, setelah talak itu dijatuhkan dengan lafadz-lafadz tertentu, dan isteri benar-banar sudah digauli. Hal ini sesuai dengan firman Allah at- Talak:65:1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Hai Nabi bila kamu mentalak isterimu, maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertaqwalah kepada Allah tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terlarang. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat Dzalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”.

Yang dimaksud dengan “ menghadapi masa iddah yang wajar ” dalam ayat tersebut adalah isteri-isteri itu ditalak dalam keadaan suci dan belum

dicampuri. Sedangkan yang dimaksud dengan “ perbuatan keji” adalah apabila isteri melakukan perbuatan pidana. Dan yang dimaksud dengan “ sesuatu yang baru” adalah keinginan dari suami untuk merujuk kembali apabila talaknya baru dijatuhkan sekali atau dua kali.

Oleh karena itu apabila isteri telah diceraikan dua kali, kemudian dirujuk atau dinikahi setelah sampai masa iddahnya, sebaiknya ia tidak menceraikannya lagi.

Yang termasuk dari katagori talak *raj'i* dalah sebagai berikut :

a. Talak satu atau dua tanpa iwadh telah melakukan hubungan suami isteri.

1. Talak mati, tidak hamil

Firman Allah QS al-Baqarah:1:234:

2. Talak hidup dan hamil

Dalam al-Qur'an surat at-Talak:65:4

3. Talak mati dan hamil

4. Talak hidup dan talak hamil

5. Talak hidup dan belum haid

Allah SWT, memperbolehkan talak hanya sampai dua kali agar laki-laki tidak leluasa menceraikan isterinya apabila terjadi perselisihan.

Ditinjau dari segi sifat syari'atnya, talak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Talak sunni

Talak sunni adalah talak yang terjadi sesuai dengan ketentuan agama, yaitu seorang suami mentalak isterinya yang telah dicampurinya sekali talak, di masa bersih dan belum ia sentuh kembali di masa sucinya itu, hal ini sesuai dengan firman Allah QS al-Baqarah:2:229;

Talak dua kali setelah itu boleh lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Talak yang diucapkan satu kali, dan dalam masa itu suami bisa memilih apakah kembali kepada isteri atau berpisah dengan baik.

talak sunni mempunyai tiga syarat yaitu :

1. Isteri yang ditalak sudah pernah dikumpuli, bila talak dijatuhkan pada isteri yang belum pernah dikumpuli, maka talak tersebut bukanlah talak sunni.
2. Isteri dapat segera melakukan iddah suci setelah ditalak, yaitu isteri dalam keadaan suci dari haid.
3. Talak dijatuhkan isteri dalam keadaan suci, dalam masa suci suami tidak mencampurinya.

Para ulama sepakat bahwa talak sunni adalah talak yang dijatuhkan, isteri dalam keadaan suci dan belum dicampuri atau dalam keadaan isteri tidak hamil, tidak dalam masa haid,

b. Talak *bid'i*

Talak *bid'i* adalah talak yang dijatuhkan dalam waktu dan jumlah yang tidak tepat. Talak *bid'i* merupakan talak yang dilakukan bukan menurut petunjuk syari'ah, baik mengenai waktunya maupun cara menjatuhkannya. Dari segi waktu, ialah talak terhadap isteri yang sudah dicampuri pada waktu ia bersih(suci) atau terhadap isteri yang sedang haid. Dari segi jumlah talak ialah tiga talak yang dijatuhkan sekaligus. Ulama sepakat bahwa talak *bid'i* , dari segi jumlah talak ialah tiga sekaligus , mereka juga sepakat bahwa talak *bid'i* itu haram.

Talak *bid'i* itu antara lain adalah :

Ditinjau dari segi kejadiannya talak terbagi menjadi dua :

1. Talak *Munajjas* (kontan)
2. Talak *Mua'llaq* (digantungkan)

Talak *Munajjas* adalah talak yang digantungkan kepada syarat dan tidak pula disandarkan kepada suatu masa yang akan datang, tetapi talak yang dijatuhkan pada saat diucapkannya talak itu sendiri, misalnya, suami berkata kepada isterinya, “ engkau aku talak”

Talak *mua'llaq* adalah talak yang dijatuhkan pada suatu masa yang akan datang. Misalnya “ Engkau tertalak besok atau engkau tertalak yang akan datang. Pengistilahan yang lain ialah *ta'liq talak* .

Hal ini berdasarkan firman Allah QS. an-Nisa':4:128

Talak *mua'allaq* yang juga disebut dengan *ta'liq talak* dilakukan dengan mengaitkan *shigat* talak dengan kata yang menunjukkan syarat atau kata yang semakna dengan itu . contohnya: “ jika kamu pergi ketempat anu maka kamu tertalak”.

Talak ditinjau dari segi boleh tidaknya suami rujuk kembali kepada isteri, ada dua :

1. Talak Raj'i

Talak raj'i adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada isterinya yang telah dicampurinya dalam masa iddah. dalam kondisi ini, suami berhak merujuk kembali isterinya, baik isteri setuju ataupun tidak.

2. Talak bain

Talak bain adalh talak yang memisahkan sama sekali hubungan suami isteri . talak talak terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Talak bain *shugra*, adalah talak yang menghilangkan hak-hak rujuk dari mantan suaminya, tetapi tidak menghilangkan hak nikah kembali dari keduanya.

Yang termasuk dalam talak bain *shugra* adalah :

1. Talak yang dijatuhkan suami kepada isteri yang belum terjadi *dukhol*
2. Khuluk

Hukum talak *bain shugra*

1. Hilangnya ikan nikah antara suami dan isteri.

2. Hilangnya hak bergaul bagi suami isteri termasuk *berkhalwat* (menyendiri berdua-duaan).
 3. Mantan isteri, dalam masa iddah berhak tinggal dirumah mantan suaminya dengan berpisah tidur dan mendapat nafkah.
 4. Rujuk dengan akad dan mahar yang baru.
- b. Talak *bain kubra*, adalah talak yang mengakibatkan hilangnya hak rujuk kepada mantan isteri, walaupun mantan suami ingin melakukan rujuk, baik dalam waktu iddah ataupun sesudah iddah.

Sebagian ulam berpendapat yang termasuk talak bain kubra adalah segala macam perceraian yang mengandung unsure sumpah seperti : *ila, zihar dan li'an*.

Hukum talak *bain kubra* :

1. Sama dengan hukum talak bain sugra nomor 1,2,4.
2. Suami haram menikah lagi dengan mantan isterinya , kecuali mantan isterinya telah menikah lagi dengan laki-laki lain

C. Pengertian Ta'liq Talak

Taliq talak adalah talak yang diucapkan oleh suami dan digantungkan dengan suatu syarat, atau disandarkan pada waktu yang akan datang⁶⁴.

Contoh: jika kamu keluar dari rumah maka kamu tertalak.

Jika datang waktu awal bulan maka kamu aku talak. dll

Sahnya ta'liq itu harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Harus disandarkan pada perkara yang belum ada tetapi akan ada, apabila digantungkan atas perkara yang telah ada, maka talaknya jatuh pada saat ta'liq diucapkan misalnya :

“ kalau matahari terbit engkau tertalak”, padahal matahari sudah terbit, maka jatuh talaknya, meskipun dalam bentuk *ta'lik* (digantungkan). Apabila ta'liq talak digantungkan kepada sesuatu yang mustahil , maka ta'liq talak dianggap main-main misalnya suami berkata: “ kalau ada onta yang dapat menerobos lobang jarum, maka engkau saya talak.”

ta'liq talak yang seperti ini tidak berlaku . ta'liq talak tidaklah jatuh menurut para ulama karena dianggap main-main.

- b. Sewaktu *ta'liq* diucapkan, perempuan yang akan ditalak masih dalam ikatan perkawinan dan masih dalam kekuasaan suaminya,
- c. Suami yang menggantungkan adalah suami sah dan yang akan ditalak adalah isterinya⁶⁵.

⁶⁴ Abu Muhammadbin Asyid Salim *shahih Fiqih Sunnah, Alih Bahasa Oleh Khairul Amrul HRP*, (Jakarta: PT Pustaka Azzam:2007)Cet 2, h. 474

⁶⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum perkawinan Indonesia Antara Fiqih Munakat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta :Pranada Media,2009), Cet 3, h.270.

D. Macam-Macam Ta'liq Talak

Ta'liq adalah talak talak yang diucapkan oleh suami dan digantungkan dengan suatu syarat atau disandarkan pada waktu yang akan datang.

Ta'liq talak ada dua macam :

1. *ta'liq qosami* atau ta'liq sumpah. Yang dimaksudkan dengan *ta'liq qosami* talak yang seperti sumpah untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu . Misalnya seorang suami berkata kepada isterinya: “ kalau kamu pergi, maka jatuh talak saya atasmu.” Maksud ucapan itu adalah melarang isteri bepergian, bukan jatuhnya talak.
2. *talak syarhi*, adalah jatuhnya talak apabila syaratnya terpenuhi. Misalnya jika suami berkata kepada isterinya: “ Apabila engkau membebaskan utang nafkahku kepadamu, maka jatuh talak saya atas dirimu.” Talak yang seperti ini jatuh menurut jumhur ulama , tetapi Ibnu Hazm tidak menganggap jatuh talak tersebut. Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim mempunyai pendapat yang terperinci mengenai pendapat ini, keduanya berpendapat: talak *mu'allaq*, yang didalamnya ada unsur sumpah, tidak jatuh dan orang tersebut wajib membayar kifar (denda) apabila sumpahnya tidak terpenuhi, yaitu dengan member makan 10 orang miskin atau member pakaian jika tidak mampu maka berpuasa selama 3 hari⁶⁶.

⁶⁶ *Op.cit. h. 272*

Kedua imam diatas berpendapat bahwa talak itu jatuh apabila yang digantungkan itu telah ada. Menurut Ibnu Taimiyyah ucapan untuk menjatuhkan talak itu ada tiga macam:

- a. Dengan cara langsung ataupun mengirimkan utusan. Misalnya dengan ucapan, “engkau saya cerai.” Talak yang seperti itu jatuh, bukannya sumpah dan tidak perlu kifarat.
- b. Dengan ucapan ta’lik, misalnya: “ kalau engkau berbuat demikian maka engkau saya talak,” ucapan ini dianggap sumpah menurut ahli-ahli bahasa dan sudah disepakati ulama.
- c. Dengan *sighat ta’lik*, misalnya; “ kalau saya berbuat demikian, maka talak saya jatuh atas isteri saya.”⁶⁷.

Apabila ucapan itu dimaksudkan untuk bersumpah bukan untuk menjatuhkan talak, maka ucapan tersebut dianggap sebagai sumpah dan hukumnya seperti ta’liq yang pertama, yaitu seperti sumpah. Demikian menurut kesepakatan ulama fiqh⁶⁸.

Apabila seorang suami berkata kepada isterinya “ Engkau saya talak pada akhir tahun ini,” menurut Abu Hanifah dan Malik, talaknya jatuh pada saat mengucapkan , al-Syafi’i dan Ahmad berkata “ talaknya belum jatuh sampai habisnya tahun .”Ibnu Hazm berkata : kalau seorang suami berkata kepada isterinya : “ apabila datang akhir bulan , engkau saya talak”. Apabila ia menyebutkan waktu tertentu, perempuan itu tidak

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

tertalak pada saat mengucapkan ataupun pada akhir bulan. Alasannya, tidak ada dalil al- Qur'an maupun sunnah atas jatuhnya talak yang demikian. Melanggar atau melampaui batas yang telah ditetapkan Allah berarti menganiyaya diri, demikian pula jika talak yang digantungkan tidak jatuh pada saat diucapkan, maka mustahil pula kalau talak itu dapat jatuh dilain waktu ⁶⁹.

Hukum mengaitkan talak dengan waktu dan suatu hal tertentu

Jika seorang suami mengaitkan talak dengan waktu tertentu atau suatu hal tertentu maka talak itu tidak akan pernah jatuh sehingga tiba waktu atau hal tersebut benar-banar terjadi. Demikian pendapat yang dianut oleh Ibnu Abbas, Atha' Jabir Bin Zaid, an-Nakha'I . Abu Hasyim, ats- Tsauri, Syafi'i, Ishak, Abu Ubaid para pengikut hanafi dan para pengikut hambali. Sa'id bin Musayyab, Hasan al- Bashri, az-Zuhri, Qotadah, Yahya al- Anshari, Rabi'ah dan Malik berkata, “ jika seorang suami mengaitkan talak dengan suatu hal tertentu yang sudah pasti terjadi, misalnya dengan mengatakan, “ kamu jatuh talak jika matahari terbit ”, atau “ kamu jatuh talak jika masuk bulan ramadhan,” maka jika waktu tersebut tiba, talak pun langsung jatuh, karena nikah itu tidak terbatas tertentu. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh menikahi wanita hanya untuk satu bulan saja ⁷⁰.

Dalil yang menjadi landasan pendapat pertama adalah riwayat yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan berkenaan dengan

⁶⁹ Tihami. Sohari sahrani. *Fiqih munakahat* Jakarta, rajawali pers cet 1, 2009 h. 270-273.

⁷⁰ Syaik Hasan Ayyub, *Loc.cit. h. 302*

seorang yang berkata kepada isterinya. “kamu jatuh talak sampai awal tahun ini”. Ibnu Abbas mengemukakan, dengan ucapan tersebut tidak terjadi talak, karena ia menggantungkan talak pada apa yang tidak bakal terjadi (karena sudah berlalu). Sama jika ia mengatakan, “ kamu jatuh talak jika orang yang berangkat haji tiba”, maka yang demikian ini bukan pembatasan terhadap nikah, melainkan pembatasan bagi waktu talak. Hal ini sudah jelas dan bukan sesuatu yang dilarang.

Dan jika ia mengatakan kepada isterinya, “ kamu jatuh talak sampai bulan ini atau tahun ini,” maka talak itu tidak terjadi melainkan pada awal waktu tersebut. Demikian itu menurut pendapat Imam Syafi’ dan penganut madzhab hambali⁷¹.

Sedangkan Abu hanifah mengatakan talak jatuh pada saat itu juga, karena ucapannya,” kamu jatuh talak” itu dimaksudkan pada saat itu juga. Sedangkan ucapannya, “ sampai bulan ini,” hanya sebagai batasan waktu akhir. Perlu diketahui bahwa pembatasan waktu itu tidak dapat diterima tetapi penjatuhan talak itu tetap terjadi⁷².

Jika seorang suami mengatakan kepada isterinya, “ kamu jatuh talak jika aku melihat bulan pada bulan Ramadhan ”, maka dengan ucapan tersebut isterinya akan tertalak jika orang –orang melihat bulan pada awal bulan

⁷¹ *ibid*

⁷² *Op.Cit.* 303.

Ramadhan. Pendapat ini dipegang oleh imam Syafi'i dan penganut Hambali⁷³.

Abu Hanifah berkata, isterinya itu tidak tertalak kecuali jika ia sendiri yang melihat bulan tersebut, karena ia mengaitkan talaknya itu pada pandangannya sendiri. Hal itu sama jika ia mengaitkan talaknya pada penglihatan terhadap Zaid⁷⁴.

Yang menjadi landasan pada pendapat pertama adalah dalil yang menyebutkan bahwa *ra'yu hilal* (melihat bulan) itu menurut ketentuan syari'at adalah melihat pada awal bulan.

Yang dimaksud di sini adalah melihat sebagian bulan saja dan diperoleh pengetahuannya mengenai hal tersebut. Dengan demikian, sumpah suami tersebut kembali kepada ketetapan syari'at tersebut. Hal itu sama jika ia mengatakan, “ jika kamu shalat, maka kamu jatuh talak”, maka sesungguhnya hal itu kembali kepada shalat yang disyari'atkan dan bukan kepada doa yang merupakan arti kata shalat menurut bahasa⁷⁵.

BAB IV

⁷³ *ibid*

⁷⁴ *ibid*

⁷⁵ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2001) cet 1, h. 304-

A. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Ta'liq Talak

Ibnu Hazm tidak memberikan pengertian masalah ta'liq talak secara rinci, disini penulis hanya memberikan pengertian ta'liq talak secara umum, Ta'liq talak adalah talak yang diucapkan oleh suami dan digantungkan dengan suatu syarat, atau disandarkan pada waktu yang akan datang. Contohnya :

.

“Jika kamu masuk kedalam rumah maka engkau tertalak”

إذا جاء رأس الشهر

“Jika datang awal bulan maka engkau aku talak.”

menurut jumhur ulama tidak ada permasalahan untuk memeberlakukan talak tersebut ketika terpenuhinya syarat. adapun menggantungkan talak dengan perbuatan yang akan datang, maka perbuatan-perbuatan yang akan digantungkan itu ada tiga macam , *pertama*, perbuatan yang kemungkinan terjadi atau tidak terjadi seperti masuk rumah dan datangnya *zaid*, maka hal ini terjadinya talak tergantung adanya syarat. *kedua*, perbuatan yang pasti terjadi seperti terbitnya matahari besok. Maka hal ini menurut Malik terjadi dengan sempurna dan menurut syafi'I dan Abu Hanifah terjadinya tergantung adanya syarat, ulama yang menyamakan dengan syarat yang mungkin terjadi, mereka berpendapat talak tersebut tidak terjadi kecuali jika syarat tersebut terjadi. Sementara ulama yang menyamakan dengan menggauli isterinya

yang terjadi diwaktu tertentu pada nikah mut'ah, karena itu adalah yang menggauli yang dibolehkan sampai waktu tertetu,mereka berpendapat talak terjadi.

Ketiga, inilah talak yang terjadi berdasarkan kebiasaan dan terjadinya syarat dan kadang tidak terjadi, seperti menggantungkan talak pada kelahiran kandungan, datangnya haid dan suci. Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Malik, yaitu pertama : talak terjadi dengan sempurna. Dan kedua : talak terjadi berdasarkan adanya syarat pada talak tersebut, ini sesuai dengan madzhab Abu Hanifah dan Syafi'i. Berbeda dengan para ulama. Ibnu Hazm mengatakan pendapat yang berbeda beliau mengatakan Bahwa talak itu hanya bisa terjadi jika diucapkan oleh suami,maka talak itu tidak terjadi jika suami menggantungkan pertalakannya dengan suatu syarat baik pelaku benar-benar menepati syarat tersebut atau menyimpang. contoh jika suami mengatakan perkataan sebagai berikut :

ال: إذا جاء رأس الشهر ق أو ذ
لاالان , ولا إذا جاء رأس الشهر.

“Ibnu hazm berkata : jika datang awal bulan maka jatuh talakku kepadamu, atau menyebutkan waktu apa? Maka talak yang seperti itu tidak jatuh, tidak sekarang ataupun waktu yang akan datang”,⁷⁶.

انه ان قال : ان دخلت الدار فانت طالق ؟ دخلت الدار او لم تدخله فلا يقع

ولهذا لو قال لامرأة : إن كلمت زيدا فأنت طالق فكلمته لم تطالق

“ jika seorang berkata kepada istrinya :jika kamu berbicara dengan Zaid maka kamu tertalak, maka jika kamu berbicara dengannya tidak tertalak”⁷⁷.

B. Alasan dan Dasar Hukum yang Dipakai Ibnu Hazm Menolak Adanya Ta’liq Talak

Sebagaimana telah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa ta’liq talak apabila diucapkan oleh suami dan isteri memenuhi syarat tersebut maka Ulama sepakat bahwa talak tersebut jatuh atau sah.

Riwayat yang dinukil Bukhori

أته بته إن خرجت عن قال ابن عمر : إ
خرجت فقد بتت منه وإن لم تخرج فليس بشئ ()

“Nafi’ berkata, ada seorang laki-laki yang benar-benar mentalak istrinya jika keluar dari rumah, Ibnu Umar berkata : jikalau kamu keluar dari rumah”⁷⁸. maka kamu benar-benar akan tertalak, namun jikalau tidak keluar maka tidak ada dampak apapun baginya

⁷⁷*ibid*

⁷⁸. Abi hasan nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shohih Bukhori*, Juz 3 (Bairut

Ulama sepakat untuk memberlakukan talak tersebut, apabila ta'liq talak itu diucapkan oleh suami dan isteri tersebut memenuhi syarat. Namun Ibnu Hazm menolak adanya ta'liq talak Ibnu Hazm berpendapat bahwa jika seorang suami mengatakan “ jika kamu keluar dari rumah atau jika datang awal bulan maka kamu tertalak”.

Ibnu Hazm mempunyai dua alasan menolak adanya ta'liq talak.

وبهذه نعارضهم في قوله : إن ظاهر أمره ند م إذ قال: أنت طالق فاتبع ذلك بالاجل؟ فيلزمهم ذلك فيمن قال: أنت طالق إن دخلت الدار.

“Sesungguhnya pada kenyataannya suami menyesal ketika ia mengatakan “ engkau tertalak” yang ia sertakan kepada penangguhan yang tertentu, tetapi penyesalan tersebut pada orang yang mengatakan (suami): “ Engkau tertalak jika masuk rumah”.

Ibnu Hazm berhujjah dengan firman Allah SWT : QS. at-thalaq (65):1

menyebutkan :

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۖ

“Dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”.

Ibnu Hazm berpendapat, maknanya bahwa orang yang mentalak isterinya bisa menjadi menyesal, tetapi ia tidak bisa lagi mendapatkan isterinya karena telah terjadi talak *bain* sekiranya talak tiga, maka yang seperti ini adalah orang yang mendzolimi dirinya sendiri.

وقالوا: إذا قال: أنت طالق فطلاق مباح فإذن أتبعه آجلا فهو شرط ليس في كتاب الله تعالى فهو باطل

Menurut Ibnu Hazm engkau tertalak, maka talak itu boleh. Maka jika ia mengiringi dengan waktu tertentu, maka syarat tersebut tidak terdapat dalam al-Qu'an, maka hal tersebut batal.

Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا سيف بن عمرو الغزي أبو التمام ، حدثنا محمد بن أبي السري العسقلاني حدثنا بقية بن الوليد ، عن شعبة ، عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : « كل شرط ليس في كتاب الله فهو باطل »

Seaf 'umar bin al-Ghozi Abu Tamam memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abi Alsari al-'Asqolani, memberitahukan kepada kami, Baqiah bin Walid memberitahukan kepada kami, dari syu'bah, dari hasim bin 'urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah berkata : Rasulullah SAW bersabda : Apa saja syarat yang tidak terdapat di dalam kitabullah maka syarat tersebut batal, meskipun seratus syarat.

Hadis ini secara gamlang menyatakan bahwa tidak sahnya setiap syarat yang tidak memiliki dasar di dalam kitabullah al-Qur'an. Meskipun seratus syarat , yakni meskipun seratus kali sebagai penegas tetap saja syarat tersebut tidak sah. Ini yang dijadikan Ibnu

Hazm sebagai dasar bahwa jika ta'liq talak diucapkan oleh suami dan isteri memenuhi syarat talak tidak berlaku.

Jika penagguhan yang mereka katakan yakni terjadi, suami itu meninggal duluan atau sebaliknya atau bahkan kedua-duannya meninggal apakah telah terjadi talak?

فظهر فساد هذا القول جملة ، وبالله تعالى التوفيق

“Maka nyatalah kerusakan pendapat ini secara keseluruhan, kepada Allahlah kita minta Taufiq”.

Kemudian Ibnu Hazm memandang tentang orang yang beralasan membolehkan ta'liq talak dan menjadikan talak bila telah tiba masa itu, tidak jatuh sebelumnya. Dengan dasar firman Allah QS.al- Maidah 5:1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحْلِي ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu, dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum yang dikehendakinya”.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas R.A yang dimaksud dengan ‘*Uqud*’ adalah perjanjian yang telah diadakan Allah terhadap hamba-hambanya yaitu, apa saja yang teralah Allah halal kan. Apa-apa yang telah Allah wajibkan dan yang Allah bataskan dalam al-Qur’an seluruhnya, semua itu tidak boleh dilanggar.

Lain lagi menurut ar-Raghib, '*Uqud* itu ada tiga macam yaitu: perjanjian Allah dengan hambanya, perjanjian hamba dengan dirinya sendiri, dan perjanjian antara dirinya sendiri dan orang lain. Masing-masing perjanjian tersebut, ada yang diwajibkan menunaikannya oleh akal manusia yang telah Allah anugraahkan padanya. Yaitu perjanjian yang bisa diketahui oleh akal dengan mudah dan pemikiran yang sederhana sekalipun. Ada pula yang diwajibkan menunaikannya oleh Syara' yaitu perjanjian yang ditunjukkan kepada kita.

Allah menghalalkan kepada kalian binatang ternak, yaitu delapan jenis binatang yang berpasangan sebagaimana telah disebutkan dalam surat al-An'am ayat (143-144) ditambah kijang, sapi hutan dll.

Dihalalkan binatang ternak kepadamu dengan tetap, tidak dihalalkan berburu bagimu pada saat yang telah diharamkan Allah. Yakni, tidak boleh kamu menganggap halal binatang itu, memburu dan memakannya sedangkan kamu dalam keadaan ihram haji, umrah atau kedua-duanya atau ketika kamu masuk ketanah haram.

Jadi berburu binatang itu tidak halal bagi orang yang berada ditanah haram, sekalipun ia tidak dalam keadaan ihram, dan tidak juga halal bagi orang yang sedang dalam keadaan ihram haji maupun umrah, sekalipun ia berada di luar batas tanah haram.

Kesimpulannya, binatang ternak di atas tersebut semuanya dihalalkan bagimu, selama kamu tidak memburunya dan tidak memaksanya ketika

sedang ihram. Allah SWT memberikan keputusan kepada makhluknya yaitu, menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan yang diharamkan, sesuai *masyri'ahnya*, dan sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan yang diberlakukan Allah. Karena, penuhilah ketentuan dan janjinya, jangan mengkhianati dan jangan merusak.

لا في كل عقد جملة ولا في معصية ومن معاصي أن ي
أمر الله تعالى به
يحل الوفاء به.

“Ibnu Hazm menjawab bukankah dalam ayat tersebut tidak seluruh akad/janji untuk ditunaikan , bukan janji untuk bermaksiat, dan termasuk perbuatan maksiat adalah mentalak, karena itu berbeda dengan perintah Allah, maka tidak boleh menunaikannya.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa talak itu termasuk perbuatan yang maksiat, akad atau pun janji diperuntukkan untuk perbuatan yang baik dan yang diperbolehkan oleh Allah. karena menurut pendapat Ibnu Hazm mentalak itu adalah perbuatan maksiat, bukan perbuatan yang baik.

Dan ada yang menqiaskan ta'liq talak kepada hutang piutang yang ditangguhkan kepada suatu masa tertentu.

Ibnu Hazm menjawab pendapat yang mengqiaskan dengan hutang piutang,

فقلنا : القياس باطل،
قا لكان هذا منه باطلا لآعن المدينة والعنق قد جاء في
جوازهما إلى أجل النص ولم يأت ذلك في الطلاق

“Dan Ibnu Hazm menjawab Qias adalah batal, apabila Qias itu benar hal ini termasuk kepada hal yang batal. Karena hutang piutang dan memerdekakan, sesungguhnya terdapat

nas yang membolehkan untuk menanggukannya sedangkan dalam talak tidak terdapat”.

Ibnu Hazm menetapkan bahwa syari’at Islam hanya mempunyai dua sumber yang bercabang dua, dan kedua cabang ini sama kekuatannya dalam menetapkan hukum, walaupun cabang yang pertama merupakan pokok bagian cabang kedua. Cabang kedua adalah as-Sunnah, sesudah diakui keshahihiannya, mempunyai kekuatan cabang yang pertama. Dalam mencari hukum syara’, dan dengan demikian, nyatalah bahwa sumber-sumber hukum syara’ menurut Ibnu Hazm yaitu “*nusus*” yang terdiri dari al-Qur’an dan as-Sunnah, ijma’ dan hukum yang dibina atas nash dan ijma’, yang oleh Ibnu Hazm disebut “dalil”.

Dasar yang keempat yang ditempuh Ibnu Hazm dari dasar istimbathnya adalah dalil, bukan qiyas. Sedangkan Ibnu Hazm memberikan definisi mengenai dalil sebagai berikut:

الدليل بيانا يرفع

“Dalil adalah ungkapan yang menghilangkan sejumlah kesulitan yang diambil dari nash dan ijma’”.⁷⁹

Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas adalah karena perintah maupun larangan. Syara’ telah lengkap tertuang di dalam nash. Baginya tidak mengenal makruh dan sunnah, karena makruh dan sunnah masuk pada

⁷⁹ Ibnu Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Juz II, Beirut: Dar al-Kitab, al-Ilmiah, tt. hlm. 100–101.

kriteria mubah, setelah haram yang wajib menjauhi dan fardhu yang wajib menjalankan baik dalam perbuatan, keyakinan maupun ucapan.⁸⁰

C. Analisa penulis

Ta'liq talak yang sudah terang dan jelas bahwa wanita yang memenuhi syarat jika suami mengucapkan ta'liq talak maka jatuhlah talak tersebut.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa tidak jatuh ta'liq talak yang diucapkan oleh suami, terpenuhi atau pun tidak terpenuhi syarat tersebut maka talak tersebut tidaklah berlaku.

diucapkan sebagai bahan candaan. Sesuai dengan sabda Rasul : Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan Ibnu Hazm, penulis lebih sependapat dengan perkataan para ulama yang memberlakukan talak, jika suami mengatakan ta'liq talak dan isteri memenuhi syarat tersebut. Karena menurut penulis perkataan talak itu sangatlah sakral dan tidak boleh

حدثنا القعني ثنا عبد العزيز يعني ابن محمد عن عبد الرحمن بن حبيب
عن عطاء بن أبي رباح عن ابن ماهر عن أبي هريرة أن رسول الله
صلى الله عليه وسلم قال ((ثلاثة جد هن جد وهزلهن جد النكا
((

“Qa’ni menceritakan kepada kita A’bdul ‘Aziz menceritakan kepada kita ya’ni Ibnu Muhammad dari Abdul Rahman bin

⁸⁰ *Ibid.*

Khabib , dari ‘Atha’ bin Abi rabakh dari Ibnu mahak dari Hurairah ra, sesungguhnya beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : ada tiga perkara yang bila disungguhkan jadi dan bila main-main pun tetap terjadi, nikah talak rujuk. (Ibnu Majjah)

Maksud dari hadis di atas adalah ada tiga perkara yang tidak boleh diucapkan sebagai bahan candaan karena bila diucapkan akan terjadi, apalagi disertai dengan niat ucapan tersebut.

talak itu bisa terjadi dengan kata talak ataupun yang semakna dengannya. Talak itu bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Karena syarat orang yang menjatuhkan talak itu adalah *baligh*, berakal sehat, atas kerhendak sendiri betul-betul bermaksud menjatuhkan talak.

Menurut penulis ta’liq talak itu sah apabila istri telah memenuhi syarat, karena suami telah memenuhi syarat orang yang berhak menjatuhkan talak . Ibnu Hazm menolak adanya ta’liq talak karena menurut pendapat Ibnu Hazm alasan tersebut tidak terdapat dalam al-Qur’an dan Hadist Ibnu Hazm menyamakan masalah ta’liq talak dan penundaan pembayaran *mahar* (mas kawin), mereka merusak pernikahan apabila pemberian mahar itu ditangguhkan sampai suatu masa yang tidak dapat dipastikan, sebaliknya perkataan dalam ta’liq talak. Kedua ini terdapat penangguhan.

Jika menurut pendapat penulis pendapat Ibnu Hazm, talak itu baru terjadi jika suami itu mengatakan “ kamu aku talak” tidak menggunakan syarat

ataupun penangguhan pada masa tertentu. Menurut penulis ta'liq talak itu berlaku selagi dengan syarat yang mungkin bisa terjadi, dan jika ia memberikan syarat yang mustahil maka talaknya tidak berlaku, Contohnya seperti : “jika ada yang bisa membuat masjid ditengah laut, maka engakau aku talak”.

Karena pada kenyataannya tidak ada manusia yang bisa membuat masjid ditengah-tengah laut. Persyaratan yang mustahil seperti ini menurut penulis talaknya tidak berlaku (batal) .

Menurut penulis pendapat ulama itu memberlakukan ta'liq talak, semata-mata untuk mengangkat derajat wanita, agar suami bisa menghargai isteri, dan tidak mengucapkan talak dengan semena-mena ataupun hanya untuk mengancam isteri.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Ibnu dalam hal ini talak hanya bisa terjadi apabila diucapkan secara langsung oleh suami tanpa penangguhan dan tidak disertai dengan syarat, talak yang hanya terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist lah yang menurut Ibn Hazm itu berlaku , jika para ulama memakai qias dalam hal ini, maka Qias menurut ibnu Hazm tidak menjadikan sumber hukum.

BAB II

SEKILAS TENTANG IBNU HAZM

Pemikiran seorang intelektual pun tidak bisa terlepas dari konteks sosial kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada di zamannya¹. Hal semacam ini juga berlaku kepada diri Ibnu Hazm, yang terlahir di Cordova semenanjung Eropa tempatnya di Andalusia.

A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dikenal sebagai seorang pengembara intelektual dan ahli hukum yang independen yang dilahirkan di dunia Islam bagian barat, Andalusia, tepatnya di Manta Lisyam daerah di sebelah timur Cordova².

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Hazm adalah **Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Syufyan bin Yazid**,³ dengan gelar Abu Muhammad, ia sendiri menggunakan gelarnya dalam buku-bukunya. Nama Ibnu Hazm dikaitkan dengan gelar **al-Qurtuby** dan **al-Andalusiy** sesuai dengan negeri tempat kelahirannya, ia juga digelar **al-Zhahiri**

¹ Muhammad yasir nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja wali 1988), h. 17.

² *Ensiklopedi Islam*, Depag RI, Edisi Revisi I (Jakarta: Depag, 1993), II:391.

³ Yakut, *Al-Mu'jam al Udaba'*, (Cairo: Daar al Mukmun, tt), jilid 12, h. 235-236.

yang dihubungkan dengan aliran fiqh dan pola pikir Zhahiri yang dianutnya.

Ibnu Hazm dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada akhir Ramadhan 384 H, bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M bertepatan dengan hari akhir bulan Ramadhan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi 'Idul Fitri di Cordova, Spanyol. Ia meninggal dunia pada tanggal 20 Sya'ban 456 H atau 15 Agustus 1064 M⁴. Kakeknya bernama Yazid yang memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Ia berasal dari keturunan dengan suku Qurais.⁵ Bapaknya dulu adalah seorang wazir bagi al Hijab al-Mansur. Ibnu Hazm sendiri pernah menjadi wazir bagi khalifah bani Umayyah Abdurrahman V⁶.

Di antara keluarga Ibnu Hazm yang mula-mula pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama kalifah Ibn Ma'dan. Ia bersama keluarga Umayyah yang sebelumnya di Manta Lisham. Sedangkan kakeknya **Sa'ad Ibn Hazm** berdiam di kota Cordova, tempat Ibnu Hazm dilahirkan.

Ibnu Hazm dibesarkan dalam keluarga yang kaya dan terhormat. Kakek-kakeknya berasal dari keluarga yang memegang tampuk

⁴ Rahman Alwi, *Metode Ijtihat Mazhab al-Zahiri (Metode Menyongsong modernitas)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h. 29.

⁵ Abdul Halim Awis, *Ibn Hazm al-Andalusia*, (Tp: Daar al-I'tishan, tt), h. 51.

⁶ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. ke. II, h. 168.

pemerintahan dimasanya, bahkan ayahnya adalah seorang menteri dalam kabinet *al Mansur bin Abi Amir* dan kabinet *al Nuzaffar*⁷.

Kendatipun ia berasal dari keluarga yang terhormat dan kaya tetapi ia tidak tergoda dengan kemewahan hidup, ia hidup mencintai ilmu pengetahuan baginya menuntut ilmu bukanlah untuk mencari nama kekayaan atau kesenangan belaka tetapi lebih dari itu adalah untuk mengenal secara mendalam tentang yang Maha Tahu.

Bersama dengan itu Ibnu Hzm belajar al-Qur'an dan sekaligus menghapalnya dibawah asuhan budak-budak dan kerabat-kerabatnya, dan mereka ini pula yang mengajarkan ia menulis serta mendidiknya kearah yang mempunyai kepribadian. Pada masa itu Ibnu Hazm telah menyimpan perasaan curiga terhadap orang-orang yang bertentangan paham dengan pendapatnya dan ini pulalah yang menyebabkan ia tidak sepaham pendapat terhadap mayoritas ulama pada masa itu⁸.

Menjelang usianya 20 tahun banyak cobaan dan ujian yang dihadapinya antara lain saudara kandungnya Abu Bakar meninggal dunia (401 H), setahun kemudian wafat pula bapaknya dan pada tahun berikutnya rumah keluarganya di Balat Mughitd diserang oleh bangsa Bar-bar.⁹ Dengan itu pada tahun 404 H, Ibnu Hazm meninggalkan Cordova untuk mencari perlindungan di al Merya. Namun cobaan yang

⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hacve, 1993), h. 184.

⁸ Amr Fakrrukh, *Ibn Hazm Al Kabir*, (Bairut: Daar Lubnah al Tab'iyah wa al Nasyri, 1980), h. 52.

⁹ *Ibid*, h. 52.

dideritanya tak kunjung habis dan bahkan bertambah banyak yang seharusnya dihadapinya.

Tiga tahun kemudian (407 H), ia membuat propaganda pro Umayyah supaya bani Umayyah memegang tampuk pemerintahan di Andalusia, tetapi usaha-usaha yang dilakukan selalu gagal, bahkan ia dan rekannya Muhammad bin Ishaq ditangkap dan dipenjarakan oleh gubernur *al Meriya* yang bernama **Khairut** selama beberapa bulan. Mereka lalu diasingkan ke kota **Husnu al Qiasri**. Di sinilah mereka mendapat perlakuan yang layak baik dari penguasa dan seluruh warga setempat. Kesempatan ini ia pergunakan untuk mempelajari tentang **Abdurrahman 4 al Murtada** dan juga mempelajari tentang tuntutan Bani Umayyah atas kekhalifahan yang di proklamirkan oleh raja **Valencia**.

Sebagai orang pro Umayyah, Ibnu Hazm dan rekannya berangkat ke Valencia melalui lautan dan bergabung dengan pasukan al Murtadha yang kemudian Ibnu Hazm diangkat menjadi menteri. Tidak lama setelah itu mereka menyerang Granada dan terjadilah pertempuran antara pasukannya dengan pasukan Bar-bar yang akhirnya dalam peperangan tersebut Ibnu Hazm tertawan.

Pada tahun 404 H/ 1018 M, al Murtadha dibunuh oleh orang Alav di Valencia. Dengan terbunuhnya al Murtadha membawa akibat buruk bagi Ibnu Hazm yang menyebabkan di tangkapnya dan diasingkan.

Ibnu Hazm aktif dibidang politik juga terkenal sebagai seorang penulis dalam bidang sastra, di samping itu juga mendalami ilmu falsafah dan logika. Ia pernah mengkritik beberapa pendapat Aristoteles dalam bidang ilmu Mantik. Dalam bidang sejarah dipandang seorang yang ahli dalam ilmu hadits dan juga berhitung sebagai orang yang banyak menghafal hadits mengetahui secara mendalam tentang keadaan-keadaan perawi¹⁰.

Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas atau takwil. Oleh karena itu, didalam menentukan hukum ia hanya mendasarkan al-Qur'an dan Hadits. Ia memilih mazhab Zhahiri disebabkan oleh karena menurutnya dalam mazhab Zhahiri itu tidak ada orang yang di Taqlidkan.

Mazhab ini (Zhahiri) dikenal dengan sebutan mazhab al-kitab, al-sunnah dan Ijma' sahabat. Masing-masing tokoh atau pelopor dari mazhab ini memakai mazhabnya masing-masing tanpa bertaqlid kepada seorang imam. Ia memakai Ijma' sahabat sebagai sumber hukum di dalam Islam, dikarenakan para sahabat tidak mungkin bersepakat untuk menetapkan suatu hukum yang tidak ada sandarannya. Dikarenakan itulah beliau disebut sebagai seorang ulama berfikir bebas dan juga mazhab zhahiri yang diikutinya itu melaksanakan suatu hukum, hanyalah sesuai dengan zhahir nashnya.

Ibnu Hazm itu adalah ulama yang berfikir bebas dalam arti kata bebas tetapi tidak keluar dari ketentuan nash-nash yang ada (al-Qur'an dan Hadits). Buktinya sebagaimana pemahaman terhadap surah al-

¹⁰ Hasbi Ash Shaddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 288.

An'am ayat 151 yang menyatakan bahwa ayat tersebut melarang membunuh anak-anak karena takut kemiskinan.

Tahun 409 H/ 1019 M, Ibnu Hazm kembali lagi ke Cordova. Adapun yang menjadi khalifah pada masa itu adalah al Qasim bin Mahmud yang menjadi dukungan dari keturunan bangsa Bar-bar. Tahun 414 H/ 1023 M, tatkala pemerintah dipegang oleh Abdurrahman V yang bernama al Muntazir, Ibnu Hazm diangkat lagi menjadi menteri, namun tujuh minggu kemudian al Muntazir terbunuh dan Ibnu Hazm kembali dipenjara pada tahun 415 H. Tahun 1024 M Ibnu Hazm meninggalkan dunia politik dan ia mulai menekuni serta memusatkan pikirannya untuk menulis.

B. Pendidikan Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dibesarkan di lingkungan Istana sampai masa remajanya. Ia di didik oleh wanita-wanita Istana dan keluarga karibnya yang berpendidikan dan berbudaya tinggi. Pendidikan awal yang diterimanya ini membawanya kepada kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, ayahnya pernah membawa ia menemui para ilmuan ketika diadakan temua ilmiah oleh khalifah al Mansur. Salah seorang gurunya yang bernama Abu Ali al Husen bi Ali al fasy. Dia seorang yang wara' lagi alim dan juga merupakan guru yang dikagumi oleh Ibnu Hazm.

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan madzhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama

besar, semisal Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fiqh. Nama gurunya sering disebutkan dalam risalah-risalah yang ditulisnya terutama dalam kitab “*Tauq al-Hamamah*”. Selaku anak seorang *wazir*, pada masa kecilnya ia telah diasuh dan dididik oleh pengasuhnya. Setelah menginjak dewasa ia mulai belajar menghafal al-Qur’an yang dibimbing oleh Abu al-Hasan Ali al-Fasyi, seorang yang terkenal saleh, *zahid* dan tidak beristri. Al-Fasi inilah guru yang pertama kali membentuk dan mengarahkan Ibnu Hazm sehingga didikannya tersebut sangat berkesan dan membekas pada diri Ibnu Hazm¹¹.

Dari Ahmad bin Jasur, Ibnu Hazm mempelajari hadits, sedangkan dari Abdurrahman bin Abi Yazid al Azby ia mempelajari al-Qur’an, Hadits, nahwu dan bahasa arab. Dari Ibn Kattani ia belajar falsafat dan mantiq. Fiqh dipelajarinya dari Syekh Abi Abdillah bin Dahun dan Ilmu Kalam dipelajarinya dari Syekh Abi al Qasim Abdurrahman. Gurunya yang paling terkemuka dalam mazhab Zhahiri adalah Mas’ud Sulaiman bin Muflit Abu al Khayyar¹².

Kesungguhan Ibnu Hazm dalam menuntut Ilmu, telah digambarkan oleh seorang muridnya sebagai berikut:

”Ibn Hazm adalah seorang tokoh dan ahli dalam ilmu hadits dan fiqh, teguh berpegang kepada al-Qur’an dan Sunnah Rasul, memiliki keahlian dalam berbagai macam cabang ilmu dan beramal dengan ilmunya. Zahid dan tawadhu’, karya dan

¹¹ Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Terj. Hamid Al-Hasani Pustaka Hidayah), h. 580.

¹² *Ibid*, h. 140.

tulisannya banyak dan luas, banyak bergurau dan tekun belajar. Gurunya yang paling tua adalah Syekh Ahmad bin Jarus”¹³.

Penjelasan di atas menggambarkan keadaan Ibnu Hazm adalah seorang yang teguh dan cerdik dengan ilmu yang miliknya dan tidak mau menyimpang dari kebenarannya, sehingga banyak karya tulisnya.

C. Karya-karya Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berusaha memberikan nuansa pemikiran baru dikalangan umat Islam Cordova khususnya dan umat Islam dunia umumnya. Ia membuka mata pemikiran Islam yang mengagungkan pendapat mazhab tertentu. Dengan penuh semangat Ibnu Hazm berusaha mengajak kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, serta tidak menggunakan pemahaman pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Reputasi intelektualnya yang handal juga ia sangat produktif dalam ungkapan gagasan ide dan pemikiran tidak hanya melalui ceramah, khotbah, diskusi, brosur dan jurnal akan tetapi juga menuangkan melalui buku-buku.

Mengenai karya-karya Ibnu Hazm, dalam muqaddimah kitab *al Fash al Milal wa al Waa'wa al Nihal* yang ditulis oleh Ibn Khalikan, dinyatakan bahwa karangan Ibnu Hazm meliputi bidang fiqh, Ushul fiqh, Musthalah alHadits, aliran-aliran agama, silsilah dan karya

¹³ Al Humaidi, *Jazawatu al-Maktabis fi Zikir Wulati al-Andalusi*, (Cairo: Daar al Misiriyah, tt), h. 308.

apologetic.yang semuanya berjumlah lebih kurang 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar. Yang ditulis dengan tangan sendiri¹⁴.

Karya-karya Ibnu Hazm sampai sekarang tidak bisa diketahui semuanya, sebab sebahagian karyanya musnah dibakar oleh penguasa dinasti al Mu'tadi al Qodhi al Qasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad (1068-1091 M).

Ada tiga alasan pembakaran karya-karya Ibnu hazm ini yaitu:

1. Mazhab resmi yang diakui oleh pemerintah Andalusia pada waktu itu adalah mazhab Maliki yang telah melembaga sebagai kekuatan hukum resmi pemerintah, sedangkan Ibnu Hazm adalah seorang pelopor mazhab zhahiri di Spanyol. Oleh karena itu, Ibnu Hazm dan pengikut-pengikutnya serta karya-karyanya juga termasuk golongan yang tidak mendapat restu dari golongan penguasa pada waktu itu. Secara politis Ibnu Hazm dan karya-karyanya tidak dapat mendapat hak hidup dan berkembang di Spanyol.
2. Ibnu Hazm secara politis pendukung utama dinasti Umayyah dan berkali-kali menjabat menteri dinasti Umayyah itu. Keadaan ini mengundang kecurigaan yang kuat dari penguasa baru (al Mu'tadi). Sebab apabila pemikiran Ibnu Hazm meluas maka dapat mengganggu dinasti al Mu'tadi.
3. Ibnu Hazm dikenal sebagai sejarawan, tulisan-tulisannya yang menyangkut peristiwa-peristiwa politik pemerintahan Andalusia pada

¹⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van hoeve, 1983), jilid II, h. 148-149.

waktu itu dinilai oleh pemerintah sangat berbahaya, karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat diketahui oleh umum dan generasi berikutnya.¹⁵

Adapun karya-karya Ibnu Hazm yang dapat diketahui sampai sekarang adalah:

1. *Tauq al Hammah fi Ulfah wa al Alaf*. Di tulis pada tahun 418 H di Jativah. Kitab ini adalah kitab yang pertama di tulis oleh Ibnu Hazmi isinya adalah tentang auto biografinya yang terdiri atas pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya.
2. *Al Fash fi al Mial wa al Waa'wa al Nihal*. Kitab ini berisikan tentang masalah aqidah, isinya merupakan suatu tema kontra versi pada waktu itu karena membicarakan system-sistem keagamaan Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Islam dengan empat buah paham yaitu: Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah dan Khawarij.
3. *Nughtul Arusyi fi Jawarikh al Kulafah*. Kitab ini bercorak sejarah, berisikan mengenai khalifah-khalifah di Timur dan Spanyol serta para pembesar-pembesarnya.
4. *Jumrah al Ansab atau Ansab al A'rab*. Kitab ini ditulis sekitar tahun 450 H. kitab ini tersebar luas di Tunisia, Madrid dan Paris.¹⁶
5. *Masail Ushul a Fiqh*. Kitab ini berisikan masalah-masalah fiqh yang berkembang pada waktu itu yang perlu pemecahannya.

¹⁵ *Ibid*, h. 149.

¹⁶ *Ibid*, h. 150.

6. *Al Ahkam fi Ushul al Ahkam*. Kitab ini berisikan bidang fiqh dan Ushul Fiqh. Di dalamnya dikaji dasar-dasar fiqh dan penjelasannya tentang perbedaan pendapat antara ahli-ahli fiqh.
7. *Al nasakh wa manshukh*. Kitab ini merupakan kajian masalah tafsir.
8. *At Tagrib fi Hudud al Mantiq*. Kitab ini berisikan tentang ilmu logika dan mantiq.
9. *Mudawat an Nufus fi Tahzib al Akhlaq*. Kitab ini berisikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak baik, akhlak yang terpuji maupun akhlak-akhlak yang tercela.
10. *Al Zuhdi fi al Rasail*. Kitab ini berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah tasawuf.¹⁷
11. *Risail fi Fada'il Ahl al Andalusia*. Kitab ini berisikan tentang risalah keistimewaan orang-orang Andalusia.
12. *Al Isal ila Fahm al Khisal al Jami'ah li Jumal Syari'at al Islam*. Kitab ini berisikan tentang pengantar untuk memahami alternative yang mencakup keseluruhan umat Islam.
13. *Al Ijma'*. Kitab ini berisikan tentang kesepakatan para Mujtahid sahabat terdahulu dalam menetapkan suatu hukum yang belum ditemukan hukumnya pada al-Qur'an dan Hadits.
14. *Maralif al Ulum Wakalfiah Thalabuhah*. Kitab ini berisikan tentang tingkat-tingkat ilmu dan cara menuntut ilmu tersebut.
15. *Azhar Tafdhil al Yuhud wa al Nashoro*. Kitab ini berisikan tentang perbedaan orang Yahudi dengan orang Nasrani.

¹⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), h. 358.

16. *Al Bund*. Kitab ini berisikan tentang penjelasan secara terperinci, isi kitab al Ahkam fi Ushul al Ahkam, di sana juga dijelaskan secara detail sistematika mazhab al Zhahiri serta sedikit masalah mazhab lainnya¹⁸.
17. *Al Muhalla bi al Atsar fi Syarh al Mujalli bi al Intisar*. Kitab ini berisikan tentang himpunan masalah hukum Islam hadits-hadits hukum, pendapat-pendapat Ulama yang berasal dari mazhab zhahiri. Dan juga di dalam kitab ini terdapat bahasan mengenai hukum al-‘Azl, yang mana Ibnu Hazm mengemukakan pendapatnya bahwa al-‘Azl itu dilarang secara mutlak beserta alasannya. Dan inilah yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ilmiah ini.

Demikianlah diantara karya-karya Ibnu Hazm yang masih abadi sampai sekarang, sementara kitab-kitab lain yang ditulisnya tidak dapat ditemukan lagi karena sudah dimusnahkan oleh penguasa dinasti al Mu’tadi alQasim Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad sebagaimana penulis sebutkan di atas.

D. Dasar Penetapan Hukum Ibnu Hazm

Sebagaimana diketahui bahwa Ibnu Hazm mempunyai mazhab tersendiri dalam memahami nash, yaitu: mazhab Zhahiri, yang jauh berbeda dengan mazhab yang ditempuh oleh Jumhur Ushuliyyun lainnya. Dalam memahami suatu nash Ibnu Hazm mengambil langsung dari ketentuan nash al-Qur’an dan Hadits, dengan arti, Ia hanya melihat

¹⁸ Depag RI, *op.cit.*, h. 149

kepada zhahirnya saja, tidak mengatakan bahwa nash itu harus dipahami secara zhahirnya saja, sebagaimana yang beliau katakan:

ومن ترك ظاهر اللفظ وطلبت معان لا يدل عليها لفظ الوحي فقد افترى على الله

“Barangsiapa yang meninggalkan zahirnya lafaz dan mencari-cari makna yang tidak ditunjuki oleh lafaz wahyu (yang zahir), maka sesungguhnya dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”¹⁹.

Metode istinbat hukum Ibnu Hazm diambil dari sumber-sumber hukum syara, yang menurutnya hanya terdiri dari al-Qur’an, as-Sunnah, ijma’ dan apa yang mereka tersebut dengan Dalil. Ciri khas yang menonjol dalam manhaj Ibnu Hazm adalah beliau senantiasa mengambil makna Zahir dari *nass*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pandangan-pandangan Ibnu Hazm tersebut satu persatu:

1. Al-Qur’an

Sebagai seorang literalis Ibnu Hazm menempatkan al-Qur’an sebagai sumber dari segala sumber hukum (paling utama) dalam menetapkan hukum. Definisi al-qur’an menurut Ibnu Hazm adalah perjanjian Allah yang mengikat kepada kita yang mengharuskan kita untuk mengakui dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya, yang secara sah (benar) melalui periwayatan yang menyeluruh di mana tidak ada tempat untuk diragukan di dalamnya, bahwa al-Qur’an ini tertulis dalam beberapa mushaf dan termasyhur di seluruh alam dan wajib

¹⁹ Ibnu Hazm, *al Ihkam fi Ushul al Ahkam*, (Mesir: Maktabah al Kinaji, 1347 H), jilid 3, cet. I, h. 239.

berpegang teguh terhadap apa yang terdapat di dalamnya²⁰. Pendapat tersebut didasarkan pada Firman Allah dalam surah an-An'am ayat 38.

Oleh karena itu Ibnu Hazm mengatakan wajib bagi kita mengamalkan dan menjadikan al-Qur'an sebagai tempat kembali atau sebagai rujukan permasalahan umat.

Dari uraian Ibnu Hazm tentang al-Qur'an dapat diketahui bahwa:

1. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam. Segala dalil syar'i selalu diambil dari al-Qur'an.
2. Al-Qur'an, as-Sunnah maupun ijma' memiliki nilai hujjah karena telah diterangkan secara jelas oleh *nass-nass* al-Qur'an, ketiga dasar hukum itu terkadang menerangkan makna sesuatu hukum serta dasar-dasar yang menjadi pijakan hukum. Adapun hukum suatu urusan yang dicakup oleh makna yang diambil dari ketiga pokok hukum Islam tersebut oleh Ibnu Hazm dinamakan *dalil*. Dari dalil inilah yang dijadikan sumber yang keempat dalam menggali hukum Islam.

Penekanan Ibnu Hazm dalam masalah al-Qur'an terletak pada keharusan mengambil makna Zahir baik mengenai aqidah maupun mengenai hukum amaliah, dengan demikian bentuk perintah (amar) dan larangan (nahy) di dalamnya bersifat netral dalam arti apa adanya²¹.

²⁰ Ibnu Hazm, *op.cit.*, jilid I, h. 94.

²¹ *Ibid*, h. 94.

Dalam al-Qur'an Ibnu Hazm mengakui adanya bayan, nasakh, takhsis, majaz, tasybih, dan istisna'. Namun semua itu harus bertolak pada nass atau ayat lain yang pemaknaannya secara zahir²².

Al-Qur'an dari segi penjelasan (bayan) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan bayan lagi, baik dari al-Qur'an sendiri maupun dari Sunnah.
- b. Mujmal yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur'an sendiri.
- c. Mujmal yang penjelasannya oleh as-Sunnah²³.

2. As-Sunnah

Ibnu Hazm memposisikan al-Qur'an sebagai *masdarul masadir*, selain itu beliau juga memandang as-Sunnah masuk ke dalam *nass-nass* yang turut membina syari'at Islam walaupun hujjahnya diambil dari al-Qur'an. Oleh karena itu Ibnu hazm menetapkan atau memandang bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah masing-masing saling menyandarkan dan keduanya adalah satu kesatuan dan sebagai jalan yang menyampaikan kepada syari'at Islam dalam hal datang dari sisi Allah.

Sebagai seorang tekstualis, dalam memahami hadits Ibnu Hazm menyamakan dengan memahami al-Qur'an yaitusenantiasia berpegang pada Zahir riwayat dan Zahir hadits tanpa melihat 'illah dan tidak mentaqwilkan hukum. Begitu juga dalam memahami hadits yang

²² Hasbi ash-Syaddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h. 319.

²³ *Ibid*, h. 320.

dilaporkan oleh Aisyah, Ibnu Hazm memahami secara tekstual dan senantiasa berpegang pada zahir hadits.

3. Ijma'

Ibnu hazm menetapkan bahwa ijma' dari segenap umat Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Islam. Menurut Ibnu Hazm ijma' yang sesungguhnya adalah ijma' sahabat, karena ditetapkan dengan jalan tauqifi sehingga keshahihannya diakui, serta sahabat merupakan orang-orang yang paling dekat dengan Nabi serta menyaksikan perbuatannya dan menerima bimbingan darinya.

4. Dalil

Dasar yang keempat dari dasar-dasar istinbat yang ditempuh Ibnu Hazm dan golongan Zahiriyah ialah memepergunakan apa yang di dalam istilah Ibnu Hazm dinamakan dalil.

Apa yang dinamakan dalil menurut Ibnu Hazm senantiasa diambil dari *nass* atau ijma', bukan diambil dengan jalan mempertautkan kepada *nass*. Dalil menurutnya, berbeda dengan qiyas, karena qiyas pada dasarnya adalah mengeluarkan 'illat dari *nass* dan memberikan hukumnya kepada segala sesuatu yang memiliki 'illat yang sama, sedangkan dalil langsung di ambil dari *nass*. Ibnu Hazm membagi dalil ke dalam dua bagian, yaitu dalil yang diambil dari *nass* dan dalil yang diambil dari ijma'²⁴.

5. 'Am dan Khas

²⁴ *Ibid*,h. 350-351.

Ibnu Hazm dalam menerapkan tentang ‘am dan khas banyak manhaj yang digunakan oleh Imam asy-Syafi’i dalam *ar-Risalah*.

Menurut Ibnu Hazm lafal terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Lafal yang berbentuk khusus dan memang dimaksudkan untuk khusus. Contohnya kata Zaid, ‘amr, dan lain sebagainya.
- b. Lafal yang berbentuk umum dan memang dimaksudkan untuk umum.
- c. Lafal yang berbentuk ‘am yang dimaksudkan untuk khusus dengan petunjuk nass al-Qur’an dan nass as-sunnah²⁵.

²⁵ *Ibid.*

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TA'LIQ TALAK

A. Pangetian Talak

Secara umum perceraian diungkapkan dengan lafadz yang berarti memutuskan ikatan perkawinan antara suami dan isteri dengan sebab-sebab tertentu, dalam hukum Islam, lafaz perceraian diucapkan dengan *talaq*, *faraq*, *maupum sirah*. Ketiga lafadz ini dijumpai dalam al-Qur'an.¹ sebagaimana firman Allah SWT QS at-Talaq (65) : 1,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

“Hai nabi , apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan pada waktu mereka dapat (menghadap) iddahnya (yang wajar”).

at-Talak (65) : 2,

أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

“ atau lepaskanlah mereka dengan baik “

al- Ahzab (33) : 28,

فَتَعَالَىٰ أُمِّتُكَ وَأُسرَحُكُ سَرًا حَٰمِيًا

“maka aku berikan mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara baik-baik”.

¹ Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqri al- Islami Wa Adilatuhu*, (Damsyiq : Dar al-Fikr,1989),h. 347

Lafadz Talak berasal dari bahasa Arab yaitu kata “ - يطلق -

Yang berarti perceraian.

Secara etimologi menurut Abdun al-Rahman al- Jaziri talak adalah sebagai berikut :

Membuka atau melepaskan ikatan, baik secara nyata seperti melepaskan ikatan kuda atau ikatan orang yang tertawan, maupun secara ma'nawi membuka ikatan perkawinan”.²

Sedangkan secara terminologi para ulama mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan talak adalah :

1. Menurut Abdu al- Rahman al- Jaziri dalam kitab *al- Fiqh 'Ala Mazahibi al-Arba'ah* mengemukakan bahwa talak adalah :menghilangkan ikatan perkawinan atau melonggarkan ikatannya dengan menggunakan lafadh tertentu, yaitu menghilangkan perkawinan dengan menganggalkan ikatan perkawinan sehingga isteri tidak lagi bagi suaminya”.³
2. Menurut Sayyid Sabiq, talak adalah :

رابطة الزواج وانهاء العلاقة الزوجية

“Melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya ikatan perkawinan”.⁴

² Abdu al Rahman al Jazari, *al Fiqhun ' Ala Madzahibi al Arba'ah*, (libanon : Maktabah Tijariyah, 1986),h 278.

³ *Ibid.*

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung : al- Ma'arif 1990), juz VIII, h.9.

Menurut Peunoh Daly, secara istilah berarti, melepaskan ikatan perkawinan dengan mengucapkan lafadz atau tang searti dengannya.⁵

3. Sedangkan menurut Abu Zahrah, bahwa yang dimaksud dengan talak yaitu:

رفع قيد النكاح في الحال اوفى المال بلفظ مشتق من مادة الطلاق او
في معناها

“menghilangkan ikatan perkawinan pada waktu itu atau waktu yang akan datang dengan lafadz tertentu dari maksud kata talak atau dengan talak tersebut”.⁶

4. Menurut madzhab Syafi’i talak berarti melepaskan ikatan perkawinan dengan mengucapkan lafadz talak atau yang semakna dengannya.⁷

Jadi berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa talak adalah : memutuskan atau membubarkan perkawinan antara suami dan isteri dengan menggunakan kata thalak atau kata-kata yang semakna dengannya.

⁵ Peunoh Daly, *Hukum perkawinan islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 247.

⁶ Abu Zahrah, *al- Ahwal al-Sakhsiyyah*, (Kairo : Darul Fikr al-Araby, 1958), h. 326.

⁷ Idris Ahmad *fiqih Syafi’i*. (Jakarta : Karya Indah, 1986),h. 385.

B. Hukum Talak.

Ditilik dari kemaslahatan atau kemudrarannya, maka hukum talak ada 5.

1. Wajib. Apabila terjadi perselisihan antara suami isteri lalu tidak ada jalan yang dapat ditempuh kecuali dengan mendatangkan dua hakim yang mengurus perkara keduanya. Jika kedua orang hakim tersebut memandang bahwa perceraian lebih baik bagi mereka, maka sat itulah talak menjadi wajib. Jadi, jika sebuah rumah tangga tiak mendatangkan apa-apa selain keburukan, perselisihan, pertengkaran dan bahkan menjerumuskan keduanya dalam kemaksiatan, maka pada saat itu talak adalah wajib baginya.
2. Makruh. Yaitu Talak yang dilakukan tanpa adanya tuntutan dan kebutuhan. Sebagian ulama ada yang mengatakan mengenai talak yang makruh ini mendapat dua pendapat. *Pertama*, bahwa talak tersebut haram dilakukan karena dapat menimbulkan mudharat bagi dirinya juga bagi isterinya, serta tidak mendatangkan manfaat apapun. Talak ini haram sama seperti tindakan merusak atau menghancurkan harta kekayaan tanpa guna ,tidak boleh memberikan mudzaratan kepada orang dan tidak boleh membalas kemudzaratan dengan kemudzaratan lagi.

Kedua, menyatakan bahwa talak seperti itu perbuatan halal yang dibenci Allah.⁸ Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah, SAW.

ثنا كثير بن عبيد الحمصي حدثنا محمد بن خالد عن عبيد
الله بن الوليد
عمر رضى الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه
()"

“Hadis dari Katsir bin ‘Ubaid al khumshi hadis dari Muhammad bin Khalid dari ‘Ubaidillahbin walid al-Washofi dari Kharib bin dinar dari ‘Abdullah bin ‘Umar Radhi Allahu A’nhuma berkata: Rasulullah dersabda sesuatu hal yang halal yang paling dibenci Allah adalah thalak. (HR Abu daud)”.⁹

Talak itu dibenci karena dilakukan tanpa adanya tuntutan dan sebab yang membolehkan . Talak semacam itu (tanpa adanya tuntutan) dapat membatalkan pernikahan yang menghasilkan kebaikan yang disunnahkan, sehingga talak itu menjadi makruh hukumnya.

3. Mubah yaitu talak yang dilakukan karena ada kebutuhan.

Misalnya karena buruknya akhlak isteri dan kurang baiknya pergaulan yang hanya mendatangkan mudharat dan menjatuhkan mereka dari tujuan pernikahan.

⁸ Syaikh Hasan Ayyub, *fiqih keluarga* Alih bahasa oleh Abdul Ghofar, (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2001), Cet 1, h.

⁹ .Imam Hafisz al-Muttaqin Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Ats’ats al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Bairut, libanon, Darul Fiqri t.t)Juz 1, h. 225

4. Sunnah yaitu talak yang dilakukan pada saat isteri mengabaikan hak-hak Allah ta'ala yang telah diwajibkan kepadanya, misalnya shalat, puasa dan kewajiban lainnya, sedangkan suami juga sudah tidak sanggup lagi memaksanya. Atau isterinya sudah tidak lagi menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Dan itu mungkin saja terjadi, karena memang wanita itu mempunyai kekurangan dalam hal agama, sehingga mungkin saja ia berbuat selingkuh dan melahirkan anak hasil dari perselingkuhan dengan laki-laki lain. Dalam kondisi seperti itu dibolehkan bagi suaminya untuk mempersempit ruang dan gerakannya.¹⁰

Sebagaimana firman Allah SAW. An-nisa:4:19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
مُبَيِّنَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak

¹⁰ .loc.cit

menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Ayat ini menunjukkan bahwa mewarisi wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.¹¹

5. Mahzhur (terlarang)

Mahzhur yaitu talak yang dilakukan ketika isteri sedang haid. Para ulama di mesir telah sepakat untuk mengharamkan. Talak ini disebut juga dengan talak bid'ah. Disebut bid'ah karena suami yang menceraikan itu menyalahi sunnah rasul dan mengabaikan perintah Allah ta'ala.¹², Allah berfirman. at-Talaq:65:1,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا
الْعِدَّةَ

¹¹ Hajar Ibnu al- Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj Moh Machhfuddin Aladip. Bandung al-Ma'arif,t.th. 399.

¹² .loc.cit

“Hai Nabi bila kamu mentalak isterimu, maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu”.

Dalam hukum Islam talak mempunyai beberapa bentuk dan penyebab tersendiri yaitu sebagai berikut :

Al-Hamdani mengatakan bahwa “ perceraian dalam bentuk ini disebabkan karena isteri sudah keterlaluan melanggar perintah Allah SWT. Memiliki kepribadian yang buruk yang sudah payah untuk diperbaiki lagi”¹³. Apabila terjadi seperti itu, suami dibenarkan menjatuhkan talak kepada isterinya sehingga jatuhlah talak satu (*talak raj'i*).

Islam memberikan hak talak hanya kepada laki-laki saja karena ia yang berupaya untuk mengekalkan ikatan perkawinan dengan memberikan nafkah yang begitu besar.¹⁴ Talak yang diucapkan suami tersebut baru dipandang sah bila telah memenuhi rukunnya, Rukun talak ada tiga :

- a. Suami, selain suami tidak boleh mentalak.¹⁵ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

حدثنا ومحمد ابن يحيى: حدثنا يحيى, حدثنا يحيى بن عبد الله بن بكير: حدثنا ابن لهيعة عن موسى ابن ايوب الغافقي عن

¹³ Al- Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta : Pustaka amami, 1985),h. 176

¹⁴ Sayyid Sabiq, Op. Cit, h. 17.

¹⁵ Syeikh Kamil Muhammad, *Fiqh Wanita*, (Jakarta : ustaka al-Kautsar, 1998), cet ke I, h. 437

عكرمه عن ابن عباس قال اتى النبي صلى الله عليه وسلم :
 رجل فقال يا رسول الله ان سيدى زوجني أمته وهو يريد ان
 يفرق بيني وبينها قال فصعد رسول الله صلى الله عليه وسلم
 المنبر فقال "يا ايها الناس ما بال احدكم يزوج عبده أمته ثم
 يريد ان يفرق بينهما انما الطلاق لمن اخذ بالساق). (راوي
 ابن ماجه)

“Muhammad Ibnu Yahya, hadis dari Yahya memberitehukan kepada kita, hadis dari Yahya Ibnu Abdullah ibnu bukair: hadis dari Lahi’ah, dari Musa Ibnu Ayub al- ghafiq ,”dari ‘ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas ia berkata,” seorang lelaki mendatangi Nabi SAW dan berkata, ” wahai Rasulullah, sesungguhnya majikanku menikahkanku dengan seorang budak budak perempuannya, dan dia (sekarang) ingin memisahkan aku darinya .” Ibnu Abbas berkata “kemudian Rasulullah SAW naik kemimbar dan bersabda, wahai manusia, mengapa salah seorang diantara kalian menikahkan budak lelaki dengan budak perempuannya, kemudian ingin memisahkan antara keduanya? Sesungguhnya talak (perceraian) adalah hak bagi yang memiliki akad . (HR. Ibnu Majah)”¹⁶

- a. Isteri , yaitu orang yang berada di bawah perlindungan suami dan dia adalah objek untuk mendapatkan talak.
- b. Lafadz yang menunjukkan adanya talak, baik itu diucapkan secara lantang maupun dilakukan melalui sindiran dengan syarat harus adanya niat. Namun demikian, tidak cukup dengan niat saja .Suami yang dapat menjatuhkan talak apabila ia sudah baligh dan itu termasuk yang disyaratkan di dalam talak, sebagaimana Hadis Nabi SAW:

¹⁶ Abi Ubaidillah Muhammad Ibnu Yazid al- Qodzwizi ,*Sunan Ibnu Majah*, (Bairut, Llibanon,Darul) Fiqri,2008),juz 1, h. 633

ابو بكر ابن أبى شيبة: حدثنا يزيد بن هارون. وحدثنا محمد ابن خالد بن خدّاش ومحمد ابن يحيى قالوا: حدثنا عبد الرحمن بن مهدي : حدثنا حماد بن سلمة عن حماد عن ابراهيم عن
 ة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
 م حتى يستيقظ وعن الصغير حتى ي
 وعن مجنون حتى يعقل او يفيق (رواه ابن ماجه)

“Dari Abu Bakar Ibnu Syaibah: yazid bin harun menceritakan kepada kita, Muhammad ibnu khalid bin khidasy menceritakan kepada kita, dan Muhammad bin Yahya berkata: khadis dari ‘Abdur Rahman bin nuhdiy, hadis dari khammad bin salamah, dari khammad dari Ibrahim, dari Aisyah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda : diangkat dosa seseorang dari tiga macam, yaitu orang yang tidur hingga bangun, anak-anak sampai ia dewasa, orang yang gila sampai ia sembuh”. (HR Ibnu Majjah)”¹⁷

Selain itu suami yang menjatuhkan talak tersebut harus berakal sehat, maka demikian talak yang dijatuhkan oleh orang gila, baik penyakitnya itu akut maupun tidak permainan (incidental), pada saat dia gila maka talak yang diucapkan tidak sah .¹⁸

Lafadz sebagai rukun talak adalah semua lafadz yang artinya memutuskan ikatan perkawinan dan dipergunakan untuk menjatuhkan talak, lafadz talak itu ada dua macam yaitu lafadz yang *sarih* dan *lafadz kinayah*. Lafadz talak yang *sarih* adalah talak. Sedangkan lafadz

¹⁷ Ibnu Hajar al- Asqalani, *Bulughul Maram, Terj Moh Machhfuddin Aladip*. (Bandung : al- Ma’arif,t.t)h. 399.

¹⁸ *Loc.cit*

kinayah adalah suatu kata yang bisa berarti talak atau juga disebut dengan sindiran.¹⁹

Talak dapat dibagi dalam beberapa macam sesuai dengan sudut pandangnya. Secara garis besar ditinjau dari boleh tidaknya rujuk kembali, talak dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Talak *raj'i*
2. Talak *bid'i*.²⁰

Dari dua macam talak tersebut, kemudian bisa dilihat dari beberapa segi, antara lain :

a. Dari segi masa iddah ada tiga yaitu :

1. Iddah haid atau suci
2. Iddah karena hamil
3. Iddah dengan bulan

b. Dari segi keadaan suami, ada dua yaitu :

1. Talak mati
2. Talak hidup

c. Dari segi proses atau prosedur terjadinya ada tiga yaitu:

1. Talak langsung oleh suami
2. Talak tidak langsung, lewat hakim (panggilan agama)

¹⁹ .¹⁹ Tihami. Sohari sahrani. *Fiqih munakahat* (Jakarta: rajawali pers2009) cet 1 h. 230

²⁰ *Ibid* . h. 231.

3. Talak lewat *hakamain*

d. Dari segi baik tidaknya ada dua yaitu :

1. Talak *sunni*

2. Talak *bid'i*.²¹

Talak *raj'i*

Talak *raj'i* yaitu talak di mana suami masih mempunyai hak untuk merujuk kembali isterinya, setelah talak itu dijatuhkan dengan lafadz-lafadz tertentu, dan isteri benar-banar sudah digauli²². Hal ini sesuai dengan firman Allah at- Talak(65):1,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا
أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

“Hai Nabi bila kamu mentalak isterimu, maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertaqwalah kepada Allah tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terlarang. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat Dzalim terhadap dirinya

²¹ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat 2*, (Jakarta: Rajawali Prers:2008)h. 16-17

²² Tihami. Sohari sahrani, *Op.Cit.*, 231.

sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”.

Yang dimaksud dengan “ menghadapi masa iddah yang wajar ” dalam ayat tersebut adalah isteri-isteri itu ditalak dalam keadaan suci dan belum dicampuri. Sedangkan yang dimaksud dengan “ perbuatan keji” adalah apabila isteri melakukan perbuatan pidana. Dan yang dimaksud dengan “ sesuatu yang baru” adalah keinginan dari suami untuk merujuk kembali apabila talaknya baru dijatuhkan sekali atau dua kali.²³

Oleh karena itu apabila isteri telah diceraikan dua kali, kemudian dirujuk atau dinikahi setelah sampai masa iddahnya, sebaiknya ia tidak menceraikannya lagi.

Yang termasuk dari katagori talak *raj’i* adalah sebagai berikut :

- a. Talak satu atau dua tanpa iwadh telah melakukan hubungan suami isteri.
 1. Talak mati, tidak hamil

Firman Allah QS al-Baqarah(2):234,

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا^ط

²³ *Ibid*

orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah isteri-isteri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan 10 hari.

2. Talak hidup dan hamil

Dalam al-Qur'an surat at-Talak(65):4,

وَأُولَئِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka yaitu sampai mereka melahirkan.

3. Talak mati dan hamil

4. Talak hidup dan talak hamil

5. Talak hidup dan belum haid

Allah SWT, memperbolehkan talak hanya sampai dua kali agar laki-laki tidak leluasa menceraikan isterinya apabila terjadi perselisihan.²⁴

Ditinjau dari segi sifat syari'atnya, talak terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Talak sunni

Talak sunni adalah talak yang terjadi sesuai dengan ketentuan agama, yaitu seorang suami mentalak isterinya yang telah

²⁴. *Ibid. h. 234-235*

dicampurinya sekali talak, dimasa bersih dan belum ia sentuh kembali di masa sucinya itu, hal ini sesuai dengan firman Allah QS al-Baqarah(2)229,

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ

“Talak dua kali setelah itu boleh lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik”.

Talak yang diucapkan satu kali , dan dalam masa itu suami bisa memilih apakah kembali kepada isteri atau berpisah dengan baik.²⁵

talak sunni mempunyai tiga syarat yaitu :

1. Isteri yang ditalak sudah pernah dikumpuli, bila talak dijatuhkan pada isteri yang belum pernah dikumpuli, maka talak tersebut bukanlah talak sunni.
2. Isteri dapat segera melakukan iddah suci setelah ditalak, yaitu isteri dalam keadaan suci dari haid.
3. Talak dijatuhkan isteri dalam keadaan suci, dalam masa suci suami tidak mencampurinya.

Para ulama sepakat bahwa talak sunni adalah talak yang dijatuhkan, isteri dalam keadaan suci dan belum dicampuri atau dalam keadaan isteri tidak hamil, tidak dalam masa haid.²⁶

²⁵ *Ibid. h. 237*

²⁶ *Ibid.h. 237-238.*

b. Talak *bid'i*

Talak *bid'i* adalah talak yang dijatuhkan dalam waktu dan jumlah yang tidak tepat. Talak *bid'i* merupakan talak yang dilakukan bukan menurut petunjuk syari'ah, baik mengenai waktunya maupun cara menjatuhkannya. Dari segi waktu, ialah talak terhadap isteri yang sudah dicampuri pada waktu ia bersih(suci) atau terhadap isteri yang sedang haid. Dari segi jumlah talak ialah tiga talak yang dijatuhkan sekaligus. Ulama sepakat bahwa talak *bid'i* , dari segi jumlah talak ialah tiga sekaligus , mereka juga sepakat bahwa talak *bid'i* itu haram.²⁷

Ditinjau dari segi kejadiannya talak terbagi menjadi dua :

1. Talak *Munajjas* (kontan)
2. Talak *Mua'llaq* (digantungkan)

Talak *Munajjas* adalah talak yang digantungkan kepada syarat dan tidak pula disandarkan kepada suatu masa yang akan datang, tetapi talak yang dijatuhkan pada saat diucapkannya talak itu sendiri, misalnya, suami berkata kepada isterinya, “ engkau aku talak” .Talak *mua'llaq* adalah talak yang dijatuhkan pada suatu massa yang akan datang. Misalnya “ Engkau tertalak besok atau engkau tertalak yang akan datang. Pengistilahan yang lain dalam

²⁷ Peonoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)h. 331

ta'liq talak.²⁸ Hal ini berdasarkan firman Allah QS. an-Nisa'(4):128,

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sifat tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebesar-besarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia menurut tabi’atnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memeliharamu (dari nusyuz dan sikap acuh), maka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Talak *mua’allaq* yang juga disebut dengan *ta'liq talak* dilakukan dengan mengaitkan *shigat* talak dengan kata yang menunjukkan syarat atau kata yang semakna dengan itu . Contohnya: “ jika kamu pergi ketempat anu maka kamu tertalak”.²⁹

Talak ditinjau dari segi boleh tidaknya suami rujuk kembali kepada isteri, ada dua :

1. Talak Raj’i

²⁸ Tihami. Sohari sahrani, *Op.Cit.* h. 241.

²⁹ *Ibid.* h. 243.

Talak raj'i adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada isteriny yang telah dicampurinya dalam masa iddah. dalam kondisi ini, suami berhak merujuk kembali isterinya, baik isteri setuju ataupun tidak.³⁰

2. Talak bain

Talak bain adalah talak yang memisahkan sama sekali hubungan suami isteri . talak talak terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Talak bain *shugra*, adalah talak yang menghilangkan hak-hak rujuk dari mantan suaminya, tetapi tidak menghilangkan hak nikah kembali dari keduanya.

Yang termasuk dalam talak bain *shugra* adalah :

1. Talak yang dijatuhkan suami kepada isteri yang belum terjadi *dukhol*
2. Khuluk

Hukum talak *bain shugra*

1. Hilangnya ikan nikah antara suami dan isteri.
2. Hilangnya hak bergaul bagi suami isteri termasuk *berkhalwat* (menyendiri berdua-duaan).
3. Mantan isteri, dalam masa iddah berhak tinggal dirumah mantan suaminya dengan berpisah tidur dan mendapat nafkah.

³⁰*Ibid* .

4. Rujuk dengan akad dan mahar yang baru.

- b. Talak *bain kubra*, adalah talak yang mengakibatkan hilangnya hak rujuk kepada mantan isteri, walaupun mantan suami ingin melakukan rujuk, baik dalam waktu iddah ataupun sesudah iddah.³¹

Sebagian ulama berpendapat yang termasuk talak bain kubra adalah segala macam perceraian yang mengandung unsur sumpah seperti : *ila*, *zihar* dan *li'an*.

Hukum talak *bain kubra* :

1. Sama dengan hukum talak bain sugra nomor 1,2,4.
2. Suami haram menikah lagi dengan mantan isterinya , kecuali mantan isterinya telah menikah lagi dengan laki-laki lain.³²

C. Pengertian Ta'liq Talak

Taliq talak adalah talak yang diucapkan oleh suami dan digantungkan dengan suatu syarat, atau disandarkan pada waktu yang akan datang.³³

Contoh: “jika kamu datang kerumah fu;lan maka tertalak”.

“Jika datang waktu awal bulan maka kamu aku talak”. dll

³¹ *Ibid.* 245-245

³² *Ibid* .

³³ Abu Muhammadbin Asyid Salim *shahih Fiqih Sunnah, Alih Bahasa Oleh Khairul Amrul HRP*, (Jakarta: PT Pustaka Azzam:2007) Cet 2, h. 474

Sahnya ta'liq itu harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Harus disandarkan pada perkara yang belum ada tetapi akan ada, apabila digantungkan atas perkara yang telah ada, maka talaknya jatuh pada saat ta'liq diucapkan misalnya :

“ kalau matahari terbit engkau tertalak”, padahal matahari sudah terbit, maka jatuh talaknya, meskipun dalam bentuk *ta'lik* (digantungkan). Apabila ta'liq talak digantungkan kepada sesuatu yang mustahil , maka ta'liq talak dianggap main-main misalnya suami berkata: “ kalau ada onta yang dapat menerobos lobang jarum, maka engkau saya talak.”

ta'liq talak yang seperti ini tidak berlaku . ta'liq talak tidak lah jatuh menurut para ulama karena dianggap main-main.

- b. Sewaktu *ta'liq* diucapkan, perempuan yang akan ditalak masih dalam ikatan perkawinan dan masih dalam kekuasaan suaminya,
- c. Suami yang menggantungkan adalah suami sah dan yang akan ditalak adalah isterinya.³⁴

D. Macam-Macam Ta'liq Talak

Ta'liq adalah talak talak yang diucapkam oleh suami dan digantungkan dengan suatu syarat atau disandarkan pada waktu yang akan datang.

³⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum perkawinan Indonesia Antara Fiqih Munakat Dan Undang- Undang Perkawinan*, (Jakarta :Pranada Media,2009), Cet 3, h.270.

Ta'liq talak ada dua macam :

1. *Ta'liq qosami* atau ta'liq sumpah. Yang dimaksudkan dengan *ta'liq qosami* talak yang seperti sumpah untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu . Misalnya seorang suami berkata kepada isterinya: “ kalau kamu pergi, maka jatuh talak saya atasmu.” Maksud ucapan itu adalah melarang isteri bepergian, bukan jatuhnya talak.
2. *Ta'liq syarhi*, adalah jatuhnya talak apabila syaratnya terpenuhi. Misalnya jika suami berkata kepada isterinya: “ Apabila engkau membebaskan utang nafkahku kepadamu, maka jatuh talak saya atas dirimu.” Talak yang seperti ini jatuh menurut jumhur ulama. Ibnu Hazm tidak menganggap jatuh talak tersebut. Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim mempunyai pendapat yang terperinci mengenai pendapat ini, keduanya berpendapat, talak *mu'allaq*, yang didalamnya ada unsur sumpah, tidak jatuh dan orang tersebut wajib membayar kifar (denda) apabila sumpahnya tidak terpenuhi, yaitu dengan member makan 10 orang miskin atau member pakaian jika tidak mampu maka berpuasa selama 3 hari.³⁵

³⁵ *Op.cit. h. 272*

Kedua imam diatas berpendapat bahwa talak itu jatuh apabila yang digantungkan itu telah ada. Menurut Ibnu Taimiyyah ucapan untuk menjatuhkan talak itu ada tiga macam:

- a. Dengan cara langsung ataupun mengirimkan utusan. Misalnya dengan ucapan, “engkau saya cerai.” Talak yang seperti itu jatuh, bukannya sumpah dan tidak perlu kifarat.
- b. Dengan ucapan ta’lik, misalnya: “ kalau engkau berbuat demikian maka engkau saya talak,” ucapan ini dianggap sumpah menurut ahli-ahli bahasa dan sudah disepakati ulama.
- c. Dengan *sighat ta’lik*, misalnya; “ kalau saya berbuat demikian, maka talak saya jatuh atas isteri saya”.³⁶

Apabila ucapan itu dimaksudkan untuk bersumpah bukan untuk menjatuhkan talak, maka ucapan tersebut dianggap sebagai sumpah dan hukumnya seperti ta’liq yang pertama, yaitu seperti sumpah. Demikian menurut kesepakatan ulama fiqih.³⁷

Apabila seorang suami berkata kepada isterinya “ Engkau saya talak pada akhir tahun ini,” menurut Abu Hanifah dan Malik, talaknya jatuh pada saat mengucapkan , al-Syafi’i dan Ahmad berkata “ talaknya belum jatuh sampai habisnya tahun . Ibnu Hazm berkata : kalau seorang suami berkata kepada isterinya : “ Apabila datang akhir bulan , engkau

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

saya talak”. Apabila ia menyebutkan waktu tertentu, perempuan itu tidak tertalak pada saat mengucapkan ataupun pada akhir bulan. Alasannya, tidak ada dalil al- Qur’an maupun Sunnah atas jatuhnya talak yang demikian. Melanggar atau melampaui batas yang telah ditetapkan Allah berarti menganiyaya diri, demikian pula jika talak yang digantungkan tidak jatuh pada saat diucapkan, maka mustahil pula kalau talak itu dapat jatuh dilain waktu .³⁸

Jika seorang suami mengaitkan talak dengan waktu tertentu atau suatu hal tertentu maka talak itu tidak akan pernah jatuh sehingga tiba waktu atau hal tersebut benar-banar terjadi. Demikian pendapat yang dianut oleh Ibnu Abbas, Atha’ Jabir Bin Zaid, an-Nakha’I . Abu Hasyim, ats- Tsauro, Syafi’i, Ishak, Abu Ubaid para pengikut hanafi dan para pengikut hambali. Sa’id bin Musayyab, Hasan al- Bashri, az-Zuhri, Qotadah, Yahya al- Anshari, Rabi’ah dan Malik berkata, “ jika seorang suami mengaitkan talak dengan suatu hal tertentu yang sudah pasti terjadi, misalnya dengan mengatakan, “ kamu jatuh talak jika matahari terbit ”, atau “ kamu jatuh talak jika masuk bulan ramadhan,” maka jika waktu tersebut tiba, talak pun langsung jatuh, karena nikah itu tidak terbatas tertentu. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh menikahi wanita hanya untuk satu bulan saja.³⁹

³⁸ Tihami. Sohari sahrani. *Op. cit.* h. 270-273.

³⁹ Syaik Hasan Ayyub, *Loc.cit.*

Dalil yang menjadi landasan pendapat pertama adalah riwayat yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan berkenaan dengan seorang yang berkata kepada isterinya. “kamu jatuh talak sampai awal tahun ini”. Ibnu Abbas mengemukakan, dengan ucapan tersebut tidak terjadi talak, karena ia menggantungkan talak pada apa yang tidak bakal terjadi (karena sudah berlalu). Sama jika ia mengatakan, “ kamu jatuh talak jika orang yang berangkat haji tiba”, maka yang demikian ini bukan pembatasan terhadap nikah, melainkan pembatasan bagi waktu talak. Hal ini sudah jelas dan bukan sesuatu yang dilarang.

Dan jika ia mengatakan kepada isterinya, “ kamu jatuh talak sampai bulan ini atau tahun ini,” maka talak itu tidak terjadi melainkan pada awal waktu tersebut. Demikian itu menurut pendapat Imam Syafi’i dan penganut madzhab hambali.⁴⁰

Sedangkan Abu hanifah mengatakan talak jatuh pada saat itu juga, karena ucapannya,” kamu jatuh talak” itu dimaksudkan pada saat itu juga. Sedangkan ucapannya, “ sampai bulan ini,” hanya sebagai batasan waktu akhir. Perlu diketahui bahwa pembatasan waktu itu tidak dapat diterima tetapi penjatuhan talak itu tetap terjadi.⁴¹

Jika seorang suami mengatakan kepada isterinya, “ kamu jatuh talak jika aku melihat bulan pada bulan Ramadhan ”, maka dengan

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Op.cit.* 303.

ucapan tersebut isterinya akan tertalak jika orang –orang melihat bulan pada awal bulan Ramadhan. Pendapat ini dipegang oleh imam Syafi'i dan penganut Hambali.⁴²

Abu Hanifah berkata, isterinya itu tidak tertalak kecuali jika ia sendiri yang melihat bulan tersebut, karena ia mengaitkan talaknya itu pada pandangannya sendiri. Hal itu sama jika ia mengaitkan talaknya pada penglihatan terhadap Zaid.⁴³

Yang menjadi landasan pada pendapat pertama adalah dalil yang menyebutkan bahwa *ra'yu hilal* (melihat bulan) itu menurut ketentuan syari'at adalah melihat pada awal bulan.

Yang dimaksud di sini adalah melihat sebagian bulan saja dan diperoleh pengetahuannya mengenai hal tersebut. Dengan demikian, sumpah suami tersebut kembali kepada ketetapan syari'at tersebut. Hal itu sama jika ia mengatakan, “ jika kamu shalat, maka kamu jatuh talak”, maka sesungguhnya hal itu kembali kepada shalat yang disyari'atkan dan bukan kepada doa yang merupakan arti kata shalat menurut bahasa.⁴⁴

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2001) cet 1, h. 304-305

BAB IV

TA'LIQ TALAK MENURUT PANDANGAN IBNU HAZM

A. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Ta'liq Talak

Ibnu Hazm tidak memberikan pengertian masalah ta'liq talak secara rinci, disini penulis hanya memberikan pengertian ta'liq talak secara umum, Ta'liq talak adalah talak yang diucapkan oleh suami dan digantungkan dengan suatu syarat, atau disandarkan pada waktu yang akan datang.¹

Contohnya :

إذا جاء رأس الشهر

“Jika datang awal bulan maka engkau aku talak”.²

menurut jumhur ulama tidak ada permasalahan untukmemeberlakukan talak tersebut ketika terpenuhinya syarat. adapun menggantungkan talak dengan perbuatan yang akan datang, maka perbuatan-perbuatan yang akan digantungkan itu ada tiga macam , *pertama*, perbuatan yang kemungkinan terjadi atau tidak terjadi seperti masuk rumah dan datangnya *zaid*, maka hal

¹ Abu Muhammadbin Asyid Salim *shahih Fiqih Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Khairul Amrul HRP, (Jakarta: PT Pustaka Azzam:2007)Cet 2, h. 474

² Abu malik kamal bin as-Sayyid Salim,*Shohih Sunnah*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam,2007) Cet ke, II. h.474

ini terjadinya talak tergantung adanya syarat. *kedua*, perbuatan yang pasti terjadi seperti terbitnya matahari besok. Maka hal ini menurut Malik terjadi dengan sempurna dan menurut syafi'i dan Abu Hanifah terjadinya tergantung adanya syarat, ulama yang menyamakan dengan syarat yang mungkin terjadi, mereka berpendapat talak tersebut tidak terjadi kecuali jika syarat tersebut terjadi. Sementara ulama yang menyamakan dengan menggauli isterinya yang terjadi diwaktu tertentu pada nikah mut'ah, karena itu adalah yang menggauli yang dibolehkan sampai waktu tertentu, mereka berpendapat talak terjadi.³

Ketiga, inilah talak yang terjadi berdasarkan kebiasaan dan terjadinya syarat dan kadang tidak terjadi, seperti menggantungkan talak pada kelahiran kandungan, datangnya haid dan suci. Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Malik, yaitu pertama : talak terjadi dengan sempurna. Dan kedua : talak terjadi berdasarkan adanya syarat pada talak tersebut, ini sesuai dengan madzhab Abu Hanifah dan Syafi'i.⁴

Berbeda dengan para ulama. Ibnu Hazm mengatakan pendapat yang berbeda beliau mengatakan Bahwa talak itu hanya bisa terjadi jika diucapkan oleh suami, maka talak itu tidak terjadi jika suami menggantungkan pertalakannya dengan suatu syarat baik pelaku benar-benar menepati syarat

³Ibnu Rusyd, *Bidayatmujaahid*, (Jakarta: Pustaka, 2007), 157

⁴ *Ibid*

tersebut atau menyimpang.⁵ contoh jika suami mengatakan perkataan sebagai berikut :

ال: إذا جاء رأس الشهر
ق أو ذ
لا الآن , ولا إذا جاء رأس الشهر.

“Ibnu hazm berkata : jika datang awal bulan maka jatuh talakku kepadamu, atau menyebutkan waktu apa? Maka talak yang seperti itu tidak jatuh, tidak sekarang ataupun waktu yang akan datang”.⁶

انه ان قال : ان دخلت الدار فانت طالق ؟ دخلت الدار او لم تدخله فلا ي

“jika kamu masuk kedalam rumah maka kamu aku talak, dia masuk rumah ataupun tidak masuk kedalam rumah maka tidak jatuh talaknya”.⁷

ولهذا لو قال لامرأة : إن كلمت زيدا فانت طالق فكلمته لم

“ jika seorang berkata kepada istrinya :jika kamu berbicara dengan Zaid maka kamu tertalak, maka jika kamu berbicara dengannya tidak tertalak” .⁸

⁵ Abu Muhammad Ali Ibnu Ahmad bin Hazm, *al- Muhalla*, Jilid 9 (Bairut-libano: Dar al-kotob Ilmiah t.t) h. 479

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

B. Alasan dan Dasar Hukum yang Dipakai Ibnu Hazm Menolak Adanya Ta'liq Talak

Sebagaimana telah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa ta'liq talak apabila diucapkan oleh suami dan isteri memenuhi syarat tersebut maka Ulama sepakat bahwa talak tersebut jatuh atau sah.

Riwayat yang dinukil Bukhari

وقال نافع طلق رجل إمرأته البتة , فقال ابن عمر: إخرجت فقد بتت منه وإن لم تخرج فليس بشئ (راوه بخارى)

“Nafi’ berkata, ada seorang laki-laki yang benar-benar mentalak istrinya jika keluar dari rumah, Ibnu Umar berkata : jikalau kamu keluar dari rumah, maka kamu benar-benar akan tertalak, namun jikalau tidak keluar maka tidak ada dampak apapun baginya”.⁹

Ulama sepakat untuk memberlakukan talak tersebut, apabila ta'liq talak itu diucapkan oleh suami dan isteri tersebut memenuhi syarat.¹⁰ Namun Ibnu Hazm menolak adanya ta'liq talak Ibnu Hazm berpendapat bahwa jika seorang suami mengatakan “ jika kamu keluar dari rumah atau jika datang awal bulan maka kamu tertalak, maka talaknya tidak jatuh atau tidak sah.¹¹

Ibnu Hazm mempunyai dua alasan menolak adanya ta'liq talak.

⁹ Abi hasan nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shohih Bukhor.i*, Juz 3 (Bairut Libanon: Dar al- Kotob al-Ilmiyah t.t) h. 485.

¹⁰ Abu Muhammadbin Asyid Salim, *Loc.Cit.*

¹¹ Abu Muhammad Ali Ibnu Ahmad bin Hazm, *Loc.Cit*

وبهذه نعارضهم في قوله : إن ظاهر أمره ند م إذ قال: أنت طالق فاتبع
فيلزمهم ذلك فيمن قال: أنت طالق إن دخلت .

“Sesungguhnya pada kenyataannya suami menyesal ketika ia mengatakan “ engkau tertalak” yang ia sertakan kepada penangguhan yang tertentu, tetapi penyesalan tersebut pada orang yang mengatakan (suami): “ Engkau tertalak jika masuk rumah.”¹²

Ibnu Hazm berhujjah dengan firman Allah SWT : QS. at-thalaq (65):1,
menyebutkan :

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۖ

“Dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah maka sungguh ia telah
berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”.

Ibnu Hazm berpendapat, maknanya bahwa orang yang mentalak isterinya bisa menjadi menyesal, tetapi ia tidak bisa lagi mendapatkan isterinya karena telah terjadi talak *bain* sekiranya talak tiga, maka yang seperti ini adalah orang yang mendzolimi dirinya sendiri.

وقالوا: إذا قال: أنت طالق فطلاق مباح فاءن أتبعه أجلا فهو شرط ليس
في كتاب الله تعالى فهو باطل

“Menurut Ibnu Hazm engkau tertalak, maka talak itu boleh. jika ia mengiringi dengan waktu tertentu, maka syarat tersebut tidak terdapat dalam al-Qu’an, talak tersebut batal” .¹³

¹² Ibid

¹³ Ibid.

Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا سيف بن عمرو الغزي أبو التمام ، حدثنا محمد بن أبي السري
حدثنا بقية بن الوليد ، عن شعبة ، عن هشام بن عروة ،
عن أبيه ، عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم
: « كل شرط ليس في كتاب الله فهو باطل »

“Seaf ‘umar bin al-Ghozi Abu Tamam memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abi Alsari al-‘Asqolanii, memberitahukan kepada kami, Baqiah bin Walid memberitahukan kepada kami, ari syu’bah, dari hasim bin ‘urwah, dari ayahnya, dari ‘Aisyah berkata : Rasulullah SAW bersabda : Apa saja syarat yang tidak terdapat di dalam kitabullah maka syarat tersebut batal, meskipun seratus syarat.¹⁴

Hadis ini secara gamlang menyatakan bahwa tidak sahnya setiap syarat yang tidak memiliki dasar di dalam kitabullah al-Qur’an. Meskipun seratus syarat , yakni meskipun seratus kali sebagai penegas tetap saja syarat tersebut tidak sah. Ini yang dijadikan Ibnu Hazm sebagai dasar bahwa jika ta’liq talak diucapkan oleh suami dan isteri memenuhi syarat talak tidak berlaku.¹⁵

Jika penagguhan yang mereka katakan yakni terjadi, suami itu meninggal duluan atau sebaliknya atau bahkan kedua-duannya meninggal apakah telah terjadi talak?

فظهر فساد هذا القول جملة ، وبالله تعالى التوفيق

“Maka nyatalah kerusakan pendapat ini scara keseluruhan, kepada Allahlah kita minta Taufiq”.

¹⁴. Abi hasan nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shohih Bukhor.i*, (Bairut Libanon: Dar al- Kotob al-Ilmiyah t.t)

¹⁵ Imam an-Nawawi, *Syarah Shohih muslim*,(Jakarta: Darus Sunnah,2010). Cet1

Kemudian Ibnu Hazm memandang tentang orang yang beralasan membolehkan ta'liq talak dan menjadikan talak bila telah tiba masa itu, tidak jatuh sebelumnya. Dengan dasar firman Allah QS.al- Maidah 5:1

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكُّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu, dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum yang dikehendakinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas R.A yang dimaksud dengan ‘*Uqud* adalah perjanjian yang telah diadakan Allah terhadap hamba-hambanya yaitu, apa saja yang telah Allah halal kan. Apa-apa yang telah Allah wajibkan dan yang Allah bataskan dalam al-Qur’an seluruhnya, semua itu tidak boleh dilanggar.¹⁶

menurut ar-Raghib, ‘*Uqud* itu ada tiga macam yaitu: perjanjian Allah dengan hambanya, perjanjian hamba dengan dirinya sendiri,dan perjanjian antara dirinya sendiri dan orang lain. Masing-masing perjanjian tersebut, ada yang diwajibkan menunaikannya oleh akal manusia yang telah Allah anugrahkan padanya. Yaitu perjanjian yang bisa diketahui oleh akal dengan

¹⁶ Ahmad mushthafa al-Maraghiy, Terjemah Tafsir al-Maraghiy, alih bahasa oleh Bahrn Abu Bakar, (semarang: Toha Putra, 1987),h.76

mudah dan pemikiran yang sederhana sekalipun. Ada pula yang diwajibkan menunaikannya oleh Syara' yaitu perjanjian yang ditunjukkan kepada kita¹⁷

Allah menghalalkan kepada kalian binatang ternak, yaitu delapan jenis binatang yang berpasangan sebagaimana telah disebutkan dalam surat al-An'am ayat (143-144) ditambah kijang, sapi hutan dll.¹⁸

Dihalalkan binatang ternak kepadamu dengan tetap, tidak dihalalkan berburu bagimu pada saat yang telah diharamkan Allah. Yakni, tidak boleh kamu menganggap halal binatang itu, memburu dan memakannya sedangkan kamu dalam keadaan ihram haji, umrah atau kedua-duanya atau ketika kamu masuk ketanah haram.¹⁹

Jadi berburu binatang itu tidak halal bagi orang yang berada ditanah haram, sekalipun ia tidak dalam keadaan ihram, dan tidak juga halal bagi orang yang sedang dalam keadaan ihram haji maupun umrah, sekalipun ia berada di luar batas tanah haram.²⁰

Kesimpulannya, binatang ternak di atas tersebut semuanya dihalalkan bagimu, selama kamu tidak memburunya dan tidak memaksanya ketika sedang ihram. Allah SWT memberikan keputusan kepada makhluknya yaitu, menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan yang diharamkan, sesuai *masyri'ahnya*, dan sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan yang

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid, h. 77*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

diberlakukan Allah. Karena, penuhilah ketentuan dan janjinya, jangan mengkhianati dan jangan merusak.²¹

Ibnu Hazm menjawab tentang pendapat yang menyamakan ta'liq talak dengan ayat diatas.

لا في كل عقد جملة ولا في معصية ومن معاصي أن يطلق بخلاف ما
أمر الله تعالى به فلا يحل الوفاء به.

“Ibnu Hazm menjawab bukankah dalam ayat tersebut tidak seluruh akad/janji untuk ditunaikan , bukan janji untuk bermaksiat, dan termasuk perbuatan maksiat adalah mentalak, karena itu berbeda dengan perintah Allah, maka tidak boleh menunaikannya”.²²

Ibnu Hazm berpendapat bahwa talak itu termasuk perbuatan yang maksiat, akad atau pun janji diperuntukkan untuk perbuatan yang baik dan yang diperbolehkan oleh Allah. karena menurut pendapat Ibnu Hazm mentalak itu adalah perbuatan maksiat, bukan perbuatan yang baik.²³

Dan ada yang mengqiaskan ta'liq talak kepada hutang piutang yang ditangguhkan kepada suatu masa tertentu.

Ibnu Hazm menjawab pendapat yang mengqiaskan dengan hutang piutang,

²¹ *Ibid*

²² Abu Muhammad Ali Ibnu Ahmad bin Hazm, h. 482.

²³ *Ibid*.

فقلنا : القياس باطل, قا لكان هذا منه باطلا لاءن المدينة والعق قد جاء في جوازهما إلى أجل النص ولم يأت ذلك في الطلا

“Dan Ibnu Hazm menjawab Qias adalah batal, apabila Qias itu benar hal ini termasuk kepada hal yang batal. Karena hutang piutang dan memerdekakan, sesungguhnya terdapat nas yang membolehkan untuk menangguhkannya sedangkan dalam talak tidak terdapat”.²⁴

Ibnu Hazm menetapkan bahwa syari’at Islam hanya mempunyai dua sumber yang bercabang dua, dan kedua cabang ini sama kekuatannya dalam menetapkan hukum, walaupun cabang yang pertama merupakan pokok bagian cabang kedua. Cabang kedua adalah as-Sunnah, sesudah diakui keshahiannya, mempunyai kekuatan cabang yang pertama. Dalam mencari hukum syara’, dan dengan demikian, nyatalah bahwa sumber-sumber hukum syara’ menurut Ibnu Hazm yaitu “*nusus*” yang terdiri dari al-Qur’an dan as-Sunnah, *ijma’* dan hukum yang dibina atas nash dan *ijma’*, yang oleh Ibnu Hazm disebut “dalil”.

Dasar yang keempat yang ditempuh Ibnu Hazm dari dasar istimbathnya adalah dalil, bukan qiyas. Sedangkan Ibnu Hazm memberikan definisi mengenai dalil sebagai berikut:

الدليل بياناً يرفع

“ Dalil adalah ungkapan yang menghilangkan sejumlah kesulitan yang diambil dari nash dan *ijma’*”.²⁵

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid*

Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas adalah karena perintah maupun larangan. Syara' telah lengkap tertuang di dalam nash. Baginya tidak mengenal makruh dan sunnah, karena makruh dan sunnah masuk pada kriteria mubah, setelah haram yang wajib menjauhi dan fardhu yang wajib menjalankan baik dalam perbuatan, keyakinan maupun ucapan.²⁶

C. Analisa penulis

Ta'liq talak menurut jumhur ulama adalah talak yang diucapkan oleh suami dan digantungkan dengan suatu syarat atau disandarkan kepada suatu masa. Contoh : jika kamu pergi ke rumah zaid maka aku kamu talak. Jika terpenuhi syarat tersebut maka jatuh talak tersebut. Dasar yang dipergunakan oleh jumhur ulama adalah Riwayat yang dinukil oleh Bukhari :

وقال نافع طالق رجل إمرأته البتة , فقال ابن عمر: إ
خرجت فقد بتت منه وإن لم تخرج فليس بشئ
()

“Nafi’ berkata, ada seorang laki-laki yang benar-benar mentalak istrinya jika keluar dari rumah, Ibnu Umar berkata : jikalau kamu keluar dari rumah, maka kamu benar-benar akan tertalak, namun jikalau tidak keluar maka tidak ada dampak apapun baginya”.²⁷

Dan jumhur juga menggunakan hadis dari Hurairah :

حدثنا القعني ثنا عبد العزيز يعني ابن محمد عن عبد الرحمن بن حبيب
عن عطاء بن أبي رباح عن ابن مائه عن أبي هريرة أن رسول الله
صلى الله عليه وسلم قال ((ثلاثة جد هن جد وهزلهن جد النكاح
((

²⁶ Ibid

²⁷ Abi hasan nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shohih Bukhori*, Juz 3 (Bairut Libanon: Dar al- Kotob al-Ilmiyah t.t) h. 485

“Qa’ni menceritakan kepada kita A’bdul ‘Aziz menceritakan kepada kita ya’ni Ibnu Muhammad dari Abdul Rahman bin Khabib , dari ‘Atha’ bin Abi rabakh dari Ibnu mahak dari Hurairah ra, sesungguhnya beliauberkata : Rasulullah SAW bersabda : ada tiga perkara yang bila disungguhkan jadi dan bila main-main pun tetap terjadi, nikah talak rujuk. (Ibnu Majjah)”²⁸

Maksud dari hadis di atas adalah ada tiga perkara yang tidak boleh diucapkan sebagai bahan candaan karena bila diucapkan akan terjadi, apalagi disertai dengan niat ucapan tersebut.

talak itu bisa terjadi dengan kata talak ataupun yang semakna dengannya. Talak itu bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Karena syarat orang yang menjatuhkan talak itu adalah *baligh*, berakal sehat, atas kerhendak sendiri betul-betul bermaksud menjatuhkan talak.

Menurut penulis Jumhut ulama memberlakukan Ta’liq talak adalah karena perkataan Talak itu sangatlah sacral dan tidak boleh sebagai bahan permainan, dengan main-main talak bisa sah apalagi sengaja diucapkan oleh suami. ta’liq talak itu berlaku selagi dengan syarat yang mungkin bisa terjadi, tetapi jika ia memberikan syarat yang mustahil maka talaknya tidak berlaku, Contohnya seperti : “jika ada yang bisa membuat masjid ditengah laut, maka engkau aku talak”.

Karena pada kenyataannya tidak ada manusia yang bisa membuat masjid ditengah-tengah laut. Persyaratan yang mustahil seperti ini menurut penulis talaknya tidak berlaku (batal) .

²⁸ Sunan Abi Daud Imam Hafidz Muttaqin, *Sunnan Abu Daud*, (Bairut, Libanon : Darul Fikri, th),h. 255

Menurut penulis pendapat ulama itu memberlakukan ta'liq talak, semata-mata untuk mengangkat derajat wanita, agar suami bisa menghargai isteri, dan tidak mengucapkan talak dengan semena-mena ataupun hanya untuk mengancam isteri.

Ibnu Hazm berpendapat bahwa ta'liq talak tidak jatuh apabila diucapkan oleh suami terpenuhi syarat ataupun tidak maka talak tersebut tidak lah sah.

Dalam masalah ta'liq talak penulis sependapat dengan Ibnu Hazm, Ibnu Hazm menolak adanya ta'liq talak karena menurut pendapat Ibnu Hazm alasannya menurutnya suami akan menyesal ketika mengatakan kamu aku talak disertai dengan penangguhan waktu, tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist Ibnu Hazm menyamakan masalah ta'liq talak dan penundaan pembayaran *mahar* (maskawin), mereka merusak pernikahan apabila pemberian mahar itu ditangguhkan sampai suatu masa yang tidak dapat dipastikan, sebaliknya perkataan dalam ta'liq talak. Kedua ini terdapat penangguhan.

Jika menurut pendapat penulis, pendapat Ibnu Hazm talak itu baru terjadi jika suami itu mengatakan “ kamu aku talak” tidak menggunakan syarat ataupun penangguhan pada masa tertentu. Menurut penulis talak itu baru bisa terjadi melalui proses yang panjang. Tidak semata-mata dengan mengucapkan ta'liq talak jatuh talak tersebut. Talak itu terjadi ketika apabila ada pemasalahan diantara suami isteri sudah tidak dapat diselesaikan lagi, hanya dengan jalan cerai. Misal alasannya suami berselingkuh, atau isteri nusyus

kepada suami, masalah seperti ini tidak langsung dengan jalan yg harus dilakukan oleh suami adalah nasehati isteri, pisah ranjang, dipukul, jika masih tetap nusyuz maka suami boleh mentalak isteri. Karna talak perbuatan halal yang dibenci Allah.

ثنا كثير بن عبيد الحمصي , ثنا محمد بن خالد عن عبيد الله بن الوليد
الله عنهما قال
: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ابغض الحلال الى الله تعالى الطلاق
()

“katsir bin ubaid menceritakan kepada kita, Muhammad bin Walid menceritakan kepada kita, dari Mu’araf bin Wasil, dari Maharib bin Dinar, dari Ibnu Umar RA. dari Nabi Muhammad S.A.W. Beliau bersabda Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak(HR.Abu Daud)”.²⁹

Di dalam al-Qur’an tidak terdapat ayat yang menyuruh dan melarang untuk melakukan perceraian. Walaupun di dalam al-Qur’an terdapat ayat tentang perceraian, namun isinya hanya mengatur jika talak itu mesti terjadi

Ta’liq talak dalam masyarakat sekarang ini dipergunakan untuk perjanjian setelah melakan ijab qabul dalam suatu perkawinan, yaitu perjanjian suami apabila suami meninggalkan isteri tiga bulan lamanya berturut-turut dan isteri tidak ridha, atau pun suami tidak memberikan nafkah lahir dan batin maka isteri boleh mengadukan kepengadilan dengan membayar iwad Rp10000, maka jatuh talak satu.

²⁹ Sunan Abi Daud Imam Hafidz Muttaqin, *Sunnan Abu Daud*, (Bairut, Libanon : Darul Fikri, th),h. 225

Dapat diambil kesimpulan bahwa Ibnu Hazm dalam hal ini talak hanya bisa terjadi apabila diucapkan secara langsung oleh suami tanpa penangguhan dan tidak disertai dengan syarat, talak yang hanya terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist yang menurut Ibn Hazm itu sah, jika para ulama memakai qias dalam hal ini, maka Qias menurut Ibnu Hazm tidak menjadikan sumber hukum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

ta'liq adalah talak yang diucapkan oleh suami dengan suatu syarat atau disandarkan pada suatu masa. dari bab sebelumnya penulis paparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ibnu Hazm menolak adanya ta'liq talak karena talak itu harus diucapkan secara langsung oleh suami tanpa penangguhan, pada hakikatnya suami menyesal ketika ia mengatakan ta'liq talak apabila isteri memenuhi syarat tersebut dikemudian hari.
2. Menurut Ibnu Hazm ta'liq talak itu tidak terdapat dalam al- Qur'an dan Hadist, pada prinsip dasar talak yang sudah dikenal bahwa tidak ada talak kecuali sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا سيف بن عمرو الغزي أبو التمام ، حدثنا محمد بن أبي السري العسقلاني ،
حدثنا بقية بن الوليد ، عن شعبة ، عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة
قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : « كل شرط ليس في كتاب الله
فهو باطل وإن كان مائة شرط »

“Seaf ‘umar bin al-Ghozi Abu Tamam memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abi Alsari al-‘Asqolanii, memberitahukan kepada kami, Baqiah bin Walid memberitahukan kepada kami, dari syu’bah, dari hasim bin ‘urwah, dari ayahnya, dari ‘Aisyah berkata : Rasulullah SAW

bersabda : Apa saja syarat yang tidak terdapat di dalam kitabullah maka syarat tersebut batal, meskipun seratus syarat”.

Hadis ini secara gamlang menyatakan bahwa tidak sahnya setiap syarat yang tidak memiliki dasar di dalam kitabullah al-Qur'an. Meskipun seratus syarat , yakni meskipun seratus kali sebagai penegas tetap saja syarat tersebut tidak sah. Ini yang dijadikan Ibnu Hazm sebagai dasar.

B. Saran-Saran

Diharapkan tulisan ini dapat dimanfaatkan bagi para akademisi, intelektual dan orang yang ingin mendalami keislaman, khususnya masalah perceraian (*talaq*) terutama kajian yang menyangkut dan membahas masalah ta'liq talak.

Walaupun dengan berbagai macam kekurangan, kiranya tulisan ini merupakan wujud nyata kontribusi penulis, paling tidak tulisan ini dapat dijadikan acuan awal, bagi orang yang tertarik untuk membahas permasalahan ini lebih lengkap dan lebih mendalam, sementara tulisan ini, masih sebatas paparan singkat dalam rangka pembelajaran bagi penulis sendiri.

Demikian hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis merasa masih banyak kekurangan, untuk itu, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Ghazali, *fiqih munakat*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abi Ubaidillah Muhammad Ibnu Yazid al- Qodzwizi ,*Sunan Ibnu Majah*, (Bairut, Libanon,Darul) Fiqri,2008),juz 1
- Ahmad, Hadi Mufa'at, *Fiqh Munakahat (Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya)*, Duta Grafika, 1992
- Ahmad Idris *fiqih Syafi'i*. (Jakarta : Karya Indah, 1986
Al-Fauzan Saleh *Fiqih sehari-hari*, Jakarta : Gema Insani,
- Al-Jaziri, Abdurrahman. 1973. *Al-Fiqh ala Mazahib al-Arbaah*. Beirut: Assyariah
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, Tafsir Maraghiy, Semarang:Toha Putra,1987.
- Al Rahman Abdu al Jazari, *al Fiqhun ' Ala Madzahibi al Arba'ah*, libanon : Maktabah Tijariyah, 1986.
- Al-Zuhaily Wahbah *al-Fiqri al- Islami Wa Adilatuhu*, Damsyiq : Dar al-Fikr,1989
- Abu MuhammaAli Ibn Ahmad bin Sa'id bin Hazm. th. *Al-Muhalla* Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyah
- Al - Hamdani, *Risalah Nikah* ,(Jakarta : Pustaka amami, 1985
- Asy-Shiddiqi,Hasby. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: Bulan bintang th
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqhul Islam wa Addilatuhu*, Juz VII, Bairut, Dar al-Fiqr
- Daly peunoh *Hukum perkawinan islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Semarang: Maktabah Toha Putra, t. th
- Djamaaan Nur, *fiqih Munakahat*, Semarang: Dina Utama, 1993
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemah*, Surabaya: Duta Ilmu, 2004
- Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Terjemah*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2005
- Ghoffaa Abdul, *fiqih wanita*, Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 1998. Cet I

Ghozali, A., *Fiqh Munakahat*, Diktat Fakultas Syari'ah IAIN WS., Semarang t. th.

Hadi, Abdul, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Duta Grafika, 1989.

Hajar Ibnu al- Asqalani, *Bulughul Maram, Terj Moh Machhfuddin Aladip*.
Bandung : al- Ma'arif,t.th. 399.

Imam Hafisz al-Muttaqin Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Ats'ats al-Sajastani al-Azdi,
Sunan Abi Daud,(Bairut, libanon,Darul Fiqri t.t)Juz 1

Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-umm*, Jakarta : Pustaka
Azzam, 2007

Hazm, Ibn.*Al-ikham fi ushul ahkam*, Bairut Libanon : Darul Kutubal- Islamiyah

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*,Jakarta: Pustaka Azzam,2007

Imam an-Nawawi, *Syarah Shohih muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2010. Cet1

Kamal. Abu Malik, *Shohih Fiqih Sunnah Lengkap*, Jakarta: PT. Pustaka Azzam,
2007. Cet II

Muhammad Syeikh Kamil, *Al-Jami 'Fil fiqhi An- nisa'*, Beirut, Libanon: Daarul
Kuttub Al- Ilmiyah 1996

Mukhtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan
Bintang, 1993.

Nasiruddin Muhammad, *Shohih Muslim*, Jakarta: Gema Insan, 2005

Rasjid Sulaiman,*Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,1994

Rifa'i Mohammad, Ilmu Fiqih Islam, Semarang:PT. Karya Toha Putra, th

Rofiq Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003
,

Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Bandung : al- Ma'arif 1990, juz VIII,

Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Pranada ,
2006. Cet II

Sugono, Bambang.*Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 2009.

Sohari sahrani, *Fiqih Munakahat Lengkap*, Jakarta; Rajawali Pres, 2009.

Mughniyah, Muhammad Jawad, 1992, *Fiqh Lima Mazhab, Terjemahan Masykur, AB. Dkk*, Jakarta: Lentera.

Zahrah Abu, *al- Ahwal al-Sakhsiyyah*, Kairo : Darul Fikr al-Araby, 1958